

**SKRIPSI**

**ANALISIS PENGELOLAAN DAN USAHA JAMUR TIRAM  
DI DESA PULAU INGU KECAMATAN BENAI  
KABUPATEN KUANTAN SINGINGI**

**OLEH :**

**EDRIN GUSMILA NOVA**

**NPM: 200113003**



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS ISLAM KUANTAN SINGINGI  
TELUK KUANTAN  
2024**

**SKRIPSI**

**ANALISIS PENGELOLAAN DAN USAHA JAMUR TIRAM  
DI DESA PULAU INGU KECAMATAN BENAI  
KABUPATEN KUANTAN SINGINGI**

**Oleh :**

**EDRIN GUSMILA NOVA  
NPM.200113003**

*Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh  
Gelar Sarjana Pertanian*

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS ISLAM KUANTAN SINGINGI  
TELUK KUANTAN  
2024**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS ISLAM KUANTAN SINGINGI  
TELUK KUANTAN**

Kami dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini ditulis oleh :

**EDRIN GUSMILA NOVA**

**ANALISIS PENGELOLAAN DAN USAHA JAMUR TIRAM  
DI DESA PULAU INGU KECAMATAN BENAI  
KABUPATEN KUANTAN SINGINGI**

Diterima Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pertanian

**MENYETUJUI,**

**PEMBIMBING I**



**MELI SASMI, SP., M.Si**  
NIDN.1005057406

**PEMBIMBING II**



**CHEZY WM. VERMILA, SP., M.MA**  
NIDN. 1003118801

**TIM PENGUJI**

**NAMA**

**TANDA TANGAN**

**Ketua**

**Seprido, S.Si., M.Si**

.....  


**Sekretaris**

**Jamalludin, SP., M.MA**

.....  


**Anggota**

**Haris Susanto, SP., M.MA**

.....  


**MENGETAHUI,**

**DEKAN  
FAKULTAS PERTANIAN**



**SEPRIDO, S.Si., M.Si**  
NIDN.1025098802

**KETUA  
PROGRAM STUDI**



**HARIS SUSANTO, SP., M.MA**  
NIDN. 1027027601

**Tanggal Lulus = 11 Juni 2024**

## PERNYATAAN KEASLIAN DAN PERSYARATAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama : Edrin Gusmila Nova

NPM : 200113003

Program Studi : Agribisnis

Judul Penelitian : Analisis Pengelolaan Dan Usaha Jamur Tiram Di Desa  
Pulau Ingu Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan sepanjang pengetahuan dan keyakinan saya tidak pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademis disuatu perguruan tinggi serta juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis dan atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Teluk Kuantan, 11 Juni 2024  
Yang Membuat Pernyataan



**Edrin Gusmila Nova**  
**NPM. 200113003**

# **ANALISIS PENGELOLAAN DAN USAHA JAMUR TIRAM DI DESA PULAU INGU KECAMATAN BENAI KABUPATEN KUANTAN SINGINGI**

Edrin Gusmila Nova

Di bawah Bimbingan  
Meli Sasmi dan Chezy WM Vermila  
Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian  
Universitas Islam Kuantan Singingi, Teluk Kuantan 2024

## **ABSTRAK**

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui biaya pendapatan, efisiensi, Break Event Poin (BEP) dan Pengelolaan Pada Usahatani Jamur Tiram di Desa Pulau Ingu Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif dan analisis kualitatif. Analisis kuantitatif adalah analisis secara matematik dengan menggunakan alat analisis kalkulator dan program Microsoft Excel versi 2010 yang dianalisis yaitu biaya produksi, pendapatan, R/C Rasio dan BEP. Sedangkan analisis kualitatif yaitu pengamatan (observasi) dan wawancara mulai dari Perencanaan, Organisasi, pengarahan atau pelaksanaan dan pengevaluasian atau pengendalian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa biaya yang dikeluarkan adalah Rp. 11.890.070,-/Proses Produksi. Pendapatan Kotor sebesar Rp. 22.500.000 ,-/Proses Produksi dan pendapatan bersih sebesar Rp. 10.609.930,-/Proses Produksi. Nilai efisiensi sebesar 1,89, yang artinya apabila biaya yang dikeluarkan Rp 1,- maka pendapatan kotor sebesar Rp 1,89.- dan pendapatan bersih sebesar Rp. 0,89.-.Bep Produksi sebesar 475,60 Kg/Proses Produksi dan Bep harga sebesar Rp. 13.211.-/Proses Produksi.

**Kata Kunci :** *Analisis Pengelolaan dan Usaha Jamur Tiram, Pendapatan, Efisiensi, Bep Produksi dan Bep harga.*

**ANALYSIS OF OYSTER MUSHROOM MANAGEMENT AND BUSINESS  
IN PULAU INGU VILLAGE, BENAI DISTRICT  
KUANTAN SINGINGI DISTRICT**

Edrin Gusmila Nova

Under the guidance of  
Meli Sasmu and Chezy WM Vermila  
Agribusiness Study Program, Faculty of Agriculture  
Kuantan Singingi Islamic University, Teluk Kuantan 2024

**ABSTRACT**

*The aim of this research is to determine the cost of income, efficiency, Break Event Points (BEP) and Management of Oyster Mushroom Farming in Pulau Ingu Village, Benai District, Kuantan Singingi Regency. The analysis used in this research is quantitative analysis and qualitative analysis. Quantitative analysis is mathematical analysis using calculator analysis tools and the 2010 version of the Microsoft Excel program which analyzes production costs, income, R/C Ratio and BEP. Meanwhile, qualitative analysis is observation and interviews starting from planning, organization, direction or implementation and evaluation or control. The research results show that the costs incurred were Rp. 11,890,070,-/Production Process. Gross Income of Rp. 22,500,000,-/Production Process and net income of Rp. 10,609,930,-/Production Process. The efficiency value is 1.89, which means that if the costs incurred are IDR 1,- then the gross income is IDR 1.89.- and the net income is IDR. 0.89.-. Production Bep is 475.60 Kg/Production Process and Price Bep is Rp. 13.211.-/Production Process.*

**Keywords:** *Analysis of Oyster Mushroom Management and Business, Income, Efficiency, Production Rate and Price Rate*

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kehadirat Allah Subhanahu wa ta'ala atas berkat rahmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Analisis Pengelolaan Dan Usaha Jamur Tiram Didesa Pulau Ingu Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi”**

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada Dosen Pembimbing I yaitu ibu Meli Sasmi, SP., M.Si dan Dosen Pembimbing II yaitu Chezy WM Vermila, SP., M.MA yang telah banyak memberikan bimbingan, saran, pemikiran dan pengarahan yang bermanfaat. Terima kasih juga kepada bapak Rektor Universitas Islam Kuantan Singingi, Dekan Fakultas Pertanian, Ketua Program Studi, Dosen, Karyawan dan Tata Usaha Fakultas Pertanian. Serta tidak lupa pula pada Orang Tua seluruh teman-teman serta semua pihak yang telah membantu secara moril tidak ada yang pantas penulis berikan selain balasan Allah Subhanahu wa ta'ala.

Dalam penulisan skripsi ini penulis sudah berusaha semaksimal mungkin untuk melakukan yang terbaik, namun apabila masih banyak terdapat kesalahan dan kekurangan, maka penulis mengharapkan saran dan kritik yang sifatnya membangun demi kesempurnaan skripsi ini sehingga dapat bermanfaat untuk pengembangan ilmu pertanian dimasa yang akan datang. Atas segala bantuannya penulis ucapkan terima kasih.

Teluk Kuantan, Juni 2024

Penulis

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>iv</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>x</b>
<b>I. PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
1.5 Ruang Lingkup .....	5
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1 Usaha Tani .....	6
2.2 Konsep Manajemen .....	7
2.2.1 Fungsi-Fungsi Manajemen (Management Functions) .....	9
2.3 Jamur Tiram .....	12
2.4 Budidaya Jamur Tiram .....	14
2.4.1 Pembuatan Kumbung Jamur Tiram.....	15
2.4.2 Pemeliharaan Jamur Tiram.....	15
2.4.3 Panen dan Pasca Panen Jamur Tiram .....	15
2.5 Produksi Jamur Tiram.....	16
2.6 Konsep Biaya .....	17
2.6.1 Biaya Tetap.....	17
2.6.1.1 Biaya Penyusutan Alat.....	18
2.6.2 Biaya Tidak Tetap.....	19
2.6.3 Biaya Total .....	20
2.7 Pendapatan .....	20
2.7.1 Pendapatan Kotor .....	21
2.7.2 Pendapatan Bersih.....	22



2.7.3 Pendapatan Kerja Keluarga .....	23
2.8 Efisiensi Usaha (R/C Ratio) .....	23
2.9 Break Event Point (BEP) .....	25
2.9.1 BEP Produksi.....	25
2.9.2 BEP Harga .....	26
2.10 Penelitian Terdahulu .....	27
2.11 Kerangka Pemikiran .....	31
<b>III. METODE PENELITIAN</b>	
3.1 Tempat dan Waktu Penelitian .....	32
3.2 Penentuan Responden.....	32
3.3 Jenis dan Sumber Data.....	32
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	33
3.5 Metode Analisis Data .....	33
3.5.1 Analisis Biaya.....	34
3.5.1.1 Biaya Tetap.....	34
3.5.1.1.1 Penyusutan Peralatan .....	35
3.5.1.2 Biaya Tidak Tetap .....	35
3.5.1.3 Biaya Total.....	36
3.5.2 Analisis Pendapatan .....	36
3.5.2.1 Pendapatan Kotor.....	37
3.5.2.2 Pendapatan Bersih.....	37
3.5.2.3 Pendapatan Kerja Keluarga .....	38
3.5.4 Efisiensi /Returs Cost Ratio (R/C) .....	38
3.5.5 Break Event Point (BEP) ... ..	39
3.5.5.1 BEP Produksi .....	39
3.5.5.2 BEP Harga.....	39
3.6 Konsep Operasional.....	40
<b>IV. HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	
4.1 Gambaran Umum Wilayah Penelitian .....	42
4.1.1 Sejarah Singkat Desa Pulau Ingu.....	42
4.1.2 Letak Geografis Desa Pulau Ingu .....	42
4.1.3 Keadaan Penduduk .....	43

4.1.3.1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Kepala Keluarga.....	43
4.1.3.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin.....	44
4.1.3.3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian.....	45
4.1.3.4 Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	47
4.1.4 Sarana dan Prasarana.....	48
4.2 Karakteristik Responden.....	49
4.2.1 Umur Responden.....	49
4.2.2 Lama Pendidikan.....	50
4.2.3 Pengalaman Usahatani.....	51
4.2.4 jumlah Tanggungan Keluarga.....	52
4.3 Analisis Biaya Usaha Tani Jamur Tiram.....	53
4.3.1 Biaya Produksi.....	54
4.3.1.1 Biaya Tetap ( <i>Fixed Cost</i> ).....	54
4.3.1.2 Biaya Tidak Tetap.....	56
4.3.1.2.1 Biaya Sarana Produksi.....	57
4.3.1.2.2 Biaya Tenaga Kerja.....	58
4.3.1.2.2.1 Biaya Tenaga Kerja Dalam Keluarga.....	59
4.3.2 Biaya Total.....	61
4.4 Produksi Usaha Tani jamur Tiram.....	63
4.5 Pendapatan Usahatani Jamur Tiram.....	63
4.5.1 Pendapatan Kotor Usahatani Jamur Tiram.....	64
4.5.2 Pendapatan Bersih Usahatani Jamur Tiram.....	65
4.5.3 Pendapatan Kerja Keluarga.....	66
4.6 Efisiensi Usahatani Jamur Tiram.....	67
4.7 BEP ( Break Event Point).....	68
4.7.1 BEP Produksi Usahatani Jamur Tiram.....	69
4.7.2 BEP Harga Usahatani Jamur Tiram.....	70
4.8 Penerapan Manajemen dalam Usahatani Jamur Tiram.....	71
4.8.1 Perencanaan Usahatani Jamur Tiram.....	72
4.8.2 Pengorganisasian Usahatani Jamur Tiram.....	73
4.8.3 Pengarahan atau Pelaksanaan Usahatani Jamur Tiram.....	74
4.8.4 Pengevaluasian atau Pengendalian Usahatani Jamur Tiram.....	81

<b>V. KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
5.1 Kesimpulan .....	83
5.2 Saran .....	84
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>85</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>90</b>
<b>DOKUMENTASI.....</b>	<b>112</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....</b>	<b>115</b>

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
2.1 Penelitian Terdahulu .....	27
4.1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Kepala Keluarga di Desa Pulau Ingu ...	44
4.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin di Desa Pulau Ingu .....	45
4.3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian .....	46
4.4 Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Pulau Ingu	47
4.5 Sarana dan Prasarana Desa Pulau Ingu .....	48
4.6 Karakteristik Responden jamur tiram di Desa Pulau Ingu.....	49
4.7 Penggunaan Biaya Tetap pada Usaha Tani Jamur Tiram di Desa Pulau Ingu Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi .....	55
4.8 Biaya Sarana Produksi yang dikeluarkan pada Usaha Tani Jamur Tiram di Desa Pulau Ingu Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi.....	57
4.9 Biaya Tenaga Kerja Dalam Keluarga yang dikeluarkan pada Usaha Tani Jamur Tiram di Desa Pulau Ingu Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi. ....	59
4.10 Total Biaya yang dikeluarkan pada Usaha Tani Jamur Tiram di Desa Pulau Ingu Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi.....	62
4.11 Pendapatan Kotor Usaha Tani Jamur Tiram di Desa Pulau Ingu Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi. ....	64
4.12 Pendapatan Bersih Usaha Tani Jamur Tiram di Desa Pulau Ingu Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi.....	65
4.13 Pendapatan Kerja Keluarga Usaha Tani Jamur Tiram di Desa Pulau Ingu Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi.....	66
4.14 Efisiensi Usaha Tani Jamur Tiram di Desa Pulau Ingu Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi .....	68
4.15 Rincian BEP Produksi yang digunakan Pada Usaha Tani Jamur Tiram di Desa Pulau Ingu Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi .....	69
4.16 Rincian BEP Harga yang digunakan Pada Usaha Tani Jamur Tiram di Desa Pulau Ingu Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi.....	70

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar</b>	<b>Halaman</b>
1.1 Produksi Jamur Tiram di Provinsi Riau .....	2
2.1 Kerangka Pemikiran .....	31
4.1 Penyusunan Baglog pada usahatani jamur tiram.....	74
4.2 Penyiraman Baglog pada usahatani jamur tiram .....	75
4.3 Pengendalian hama pada usahatani jamur tiram .....	76
4.4 Pengendalian penyakit pada usahatani jamur tiram.....	77
4.5 Pemberian Nutrisi pada usahatani jamur tiram .....	78
4.6 Pemanenan pada usahatani jamur tiram.....	79
4.7 Pembungkusan dan Penimbangan .....	80

## DAFTAR LAMPIRAN

<b>Lampiran</b>	<b>Halaman</b>
1. Karakteristik Responden Usahatani Jamur Tiram di Desa Pulau Ingu Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi, Tahun 2024 .....	90
2. Biaya Variabel Pada Usaha Jamur Tiram Desa Pulau Ingu Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi, Tahun 2024 .....	91
3. Biaya Penyusutan Alat Pada Usaha Jamur Tiram Desa Pulau Ingu Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi, Tahun 2024 .....	92
4. Biaya Penggunaan Tenaga Kerja Pada Usaha Jamur Tiram Desa Pulau Ingu Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi, Tahun 2024 .....	93
5. Tenaga Kerja Penyusunan Baglog ke Kumbung pada Usaha Jamur Tiram Desa Pulau Ingu Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi, Tahun 2024.....	94
6. Tenaga Kerja Penyiraman Baglog pada Usaha Jamur Tiram Desa Pulau Ingu Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi, Tahun 2024 .....	95
7. Tenaga Kerja Pengendalian Hama pada Usaha Jamur Tiram Desa Pulau Ingu Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi, Tahun 2024 .....	98
8. Tenaga Kerja Pengendalian Penyakit pada Usaha Jamur Tiram Desa Pulau Ingu Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi, Tahun 2024	99
9. Tenaga Kerja Pemberian Nutrisi pada Usaha Jamur Tiram Desa Pulau Ingu Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi, Tahun 2024 .....	100
10. Tenaga Kerja Pemanenan pada Usaha Jamur Tiram Desa Pulau Ingu Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi, Tahun 2024 .....	101
11. Tenaga Kerja Pembungkusan pada Usaha Jamur Tiram Desa Pulau Ingu Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi, Tahun 2024 .....	104
12. Produksi Pada Usaha Jamur Tiram Desa Pulau Ingu Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi, Tahun 2024 .....	107
13. Analisis Usaha Pada Usahatani Jamur Tiram di Desa Pulau Ingu Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi, Tahun 2024 .....	111

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

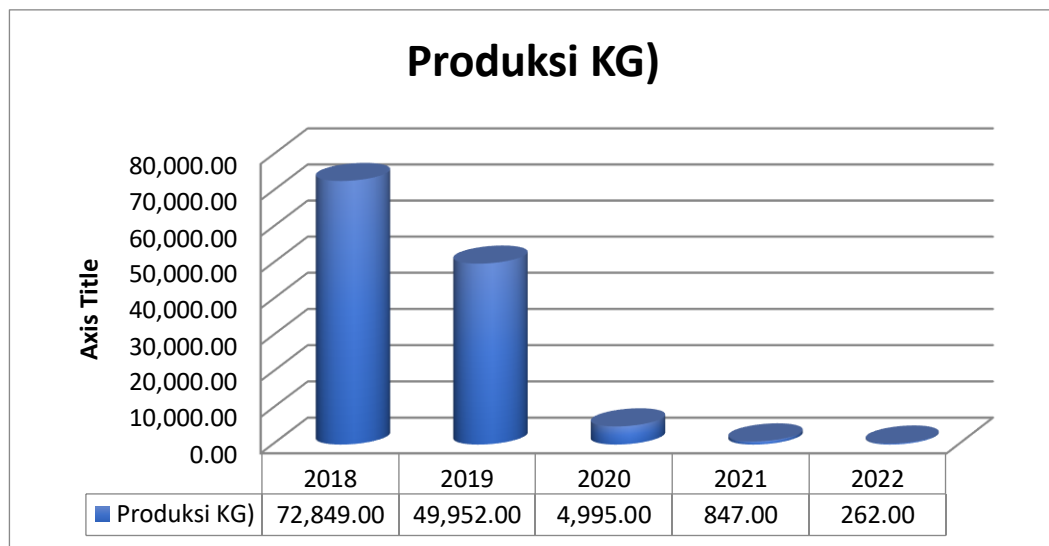
Indonesia merupakan negara kepulauan yang sangat luas dengan kondisi alam yang sangat baik. Daratan yang subur, iklim tropis dengan curah hujan tinggi, matahari yang bersinar sepanjang tahun, serta keanekaragaman hayatinya membuat Indonesia sebagai negara agraris yang potensial. Sebagai negara agraris dengan sumberdaya alam dan keanekaragaman hayati yang melimpah, Indonesia memiliki potensi pembangunan pertanian yang besar dan dapat dijadikan andalan dalam upaya peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat. Salah satu potensi yang dimiliki saat ini yang sudah mulai banyak dibudidayakan sebagai komoditas usaha yaitu jamur tiram (Alex, 2011).

Jamur tiram (*pleurotus ostreatus*) atau jamur tiram putih saat ini banyak diminati karena merupakan bahan olahan pangan yang lezat, sehat dan inovatif. Budidayanya pun mudah dan murah, sehingga berkembang pesat di Indonesia. Hal yang menarik dari budidaya jamur adalah memiliki nilai ekonomis yang cerah karena tidak membutuhkan lahan yang luas, selain itu jamur tiram memiliki kandungan nutrisi yang sangat baik bagi kesehatan dan dipercayai mempunyai khasiat obat untuk menyembuhkan berbagai macam penyakit, dan jamur tiram merupakan jenis sayuran yang paling unggul dibandingkan dengan sayuran lain karena kandungan gizinya yang tinggi (Soenanto., 2000).

Jamur tiram merupakan jenis jamur yang cukup populer yang banyak dibudidayakan dan dikonsumsi oleh masyarakat di Indonesia. Menurut catatan sejarah, jamur tiram sudah dibudidayakan di Cina sejak 1000 tahun silam,

sementara itu di Indonesia, mulai di budidayakan pada tahun 1980 di Wonosobo (Rahmat, 2011).

Pengembangan usahatani jamur tiram di Provinsi Riau memiliki potensi yang dapat dikembangkan, karena dapat dikonsumsi oleh masyarakat untuk pangan, yang dapat dikonsumsi sebagai sayur maupun diolah menjadi berbagai makanan, Karena memiliki daya tumbuh yang baik. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Provinsi Riau tahun 2023 dari produksi jamur tiram di Provinsi Riau dapat dilihat pada Gambar 1.1



Sumber : BPS Provinsi Riau, 2023

Gambar 1.1 Produksi Jamur Tiram di Provinsi Riau.

Berdasarkan Gambar 1.1, perkembangan dari produksi jamur tiram di Provinsi Riau menunjukkan bahwa perkembangan produksi jamur tiram di tahun 2018-2022 mengalami penurunan hal ini di karenakan petani yang melakukan usahatani jamur tiram semakin sedikit. Resiko terbesar yang dihadapi usaha budidaya jamur tiram putih adalah resiko produksi. Dimana hasil panen yang diperoleh bervariasi dalam jumlahnya. Hasil produksi jamur tiram putih dalam setiap periode memiliki jumlah yang berbeda.



Menurut (Taruna et al., 2023) penurunan jamur tiram di lihat dari kondisi di lapangan, adapun kendala-kendala yang dihadapi petani jamur tiram yaitu modal, tenaga kerja dan menjaga suhu kumbung. Selain karena keterbatasan kepemilikan modal, tenaga kerja juga belum terampil dalam pembuatan media karena merupakan komoditi yang baru di kembangkan. Kemampuan teknis budidaya jamur yang kurang mengakibatkan hasil yang dicapai tidak optimum dan menjaga suhu kumbung merupakan salah satu faktor penting dalam budidaya jamur tiram sehingga akan berpengaruh terhadap pendapatan yang diperoleh.

Menurut (Priyadi., 2013) penurunan produksi jamur tiram di sebabkan oleh beberapa faktor seperti jamur tiram yang gagal tumbuh akibat terkontaminasi sehingga dapat mengurami penerimaan usaha jamur tiram. Produksi jamur tiram di Provinsi Riau tertinggi di hasilkan pada tahun 2018 yaitu sebesar 72.849,00 Kg, sedangkan produksi jamur tiram yang paling rendah dihasilkan pada tahun 2022 yaitu sebesar 262,00 Kg.

Kabupaten Kuantan Singingi merupakan salah satu Kabupaten yang terletak di sebelah Selatan Provinsi Riau yang memiliki perkembangan usaha yang memanfaatkan pertanian untuk menunjukkan perekonomian masyarakatnya antara lain usaha jamur tiram. Salah satu usaha yang tengah dikembangkan adalah usaha jamur tiram putih.

Kecamatan Benai sebagai salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Kuantan Singingi merupakan daerah yang cocok untuk melakukan usaha budidaya pertanian. Salah satu usaha pertanian yang berkembangan di Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi adalah usaha jamur tiram, seperti usaha jamur milik Pak Rosi Fadli di Desa Pulau ingu Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi.

Masalah yang ada pada usaha jamur tiram Pak Rosi Fadli di Desa Pulau Ingu saat ini adalah sulitnya dalam memperoleh benih jamur tiram karena harus dipesan terlebih dahulu. Teknologi yang digunakan dalam proses budidaya jamur tiram masih menggunakan alat-alat sederhana seperti stimer baglog masih menggunakan drum, rumah jamur (kumbang) masih terbuat dari kayu yang mudah lapuk.

Berdasarkan latar belakang tersebut dapat dikemukakan rumusan masalah bahwa sekilas usaha jamur memiliki prospek yang menguntungkan, tetapi belum jelas apakah bisnis ini memang memiliki prospek yang menguntungkan? Masalahnya penanganan atau pengelolaan usaha jamur belum ditangani dengan baik dan benar. Berdasarkan permasalahan tersebut maka penulis tertarik melakukan penelitian tentang *“Analisis Pengelolaan Dan Usaha Jamur Tiram Didesa Pulau Ingu Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi”*.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian diatas maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Seberapa besarkah Pendapatan usahatani jamur tiram Bapak Rosi Fadli di Desa Pulau Ingu Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi?
2. Seberapa besarkah tingkat Efisiensi (R/C) dan Break Event Poin (BEP) pada Produksi, Harga dan Penerimaan usahatani Jamur Tiram Bapak Rosi Fadli di Desa Pulau Ingu Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi?
3. Bagaimana Pengelolaan Pada Usaha Jamur Tiram Bapak Rosi Fadli di Desa Pulau Ingu Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Mengacu pada perumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk Menganalisis tingkat Pendapatan usahatani jamur tiram Bapak Rosi Fadli di Desa Pulau Ingu Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi.
2. Untuk Menganalisis tingkat Efisiensi (R/C) dan Break Event Poin (BEP) pada Produksi, Harga dan Penerimaan usahatani jamur tiram Bapak Rosi Fadli di Desa Pulau Ingu Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi.
3. Untuk Mengetahui Pengelolaan Pada Usaha Jamur Tiram Bapak Rosi Fadli di Desa Pulau Ingu Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi

### **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi peneliti dalam upaya memperdalam usahatani jamur tiram.
2. Selain itu hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan yang informatif bagi produsen dalam upaya memperlancar dalam mengembangkan aktivitas usahanya.

### **1.5 Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Pulau Ingu hal ini dikarenakan hanya di Desa Pulau Ingu yang menjalankan Usahatani Jamur Tiram di Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi. Dimana penelitian ini hanya berfokus pada usahatani jamur tiram milik Pak Rosi Fadli. Penelitian ini hanya terfokus pada sekali proses produksi dengan menggunakan analisis pendapatan, efesiensi usaha, break event point dan batasan usahatani jamur tiram yaitu prosesnya mulai dari pembuatan baglog, pengisian, pengukusan, penanaman, penyusunan baglog ke kumbang, penyiraman, dan pemanenan.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Usaha Tani

Usahatani adalah suatu kegiatan faktor produksi seefektif dan seefisien mungkin sehingga usaha tersebut mengusahakan dan mengkoordinir faktor-faktor produksi berupa lahan, tenaga kerja, dan modal sehingga memberikan manfaat sebaik-baiknya. Usahatani merupakan cara-cara petani menentukan, mengorganisasikan, dan mengkoordinasikan, penggunaan faktor memberikan pendapatan semaksimal mungkin (Ken Suratiyah, 2016).

Menurut (shinta., 2011), usahatani adalah suatu tempat dimana seseorang atau sekumpulan orang berusaha mengelola unsur-unsur produksi seperti alam, tenaga kerja, modal dan ketrampilan dengan tujuan berproduksi untuk menghasilkan sesuatu dilapangan pertanian.

Ilmu Usahatani merupakan ilmu yang mempelajari bagaimana cara-cara petani memperoleh dan mengkombinasikan sumberdaya (lahan, tenaga kerja, modal, dan pengelolaan) yang terbatas untuk mencapai tujuannya. Menurut pengertian tersebut maka dapat diketahui bahwa usaha tani merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh petani mulai dari penentuan sumberdaya yang akan digunakan serta bagaimana cara mengkombinasikannya. Kegiatan tersebut untuk mencapai tujuannya yaitu memperoleh keuntungan yang semaksimal mungkin (Soekartawi., 2011)

Usahatani adalah salah satu kegiatan mengorganisir sarana produksi dan teknologi dalam suatu usaha yang menyangkut dibidang pertanian, untuk menghasilkan suatu komoditas pertanian. Salah satu ciri usahatani adalah adanya ketergantungan kepada keadaan alam dan lingkungan. Oleh sebab itu, untuk

memperoleh produksi yang maksimal, petani harus mampu memadu faktor-faktor produksi tenaga kerja, pupuk, dan bibit yang digunakan. Ketiga faktor produksi ini saling berkaitan satu sama lain dalam mempengaruhi produksi untuk menghasilkan produktivitas yang baik dan optimal (Khaeriyah Darwis., 2017).

Usahatani dapat dikatakan sebagai suatu usaha yang memerlukan biaya yang harus dikeluarkan dan hal ini merupakan bagian yang penting dalam menjalani suatu usaha tertentu. Biaya dapat dibedakan menjadi biaya tetap (*Fixed Cost*), yaitu biaya yang besarnya tidak dipengaruhi besarnya produksi, dan biaya variabel (*Variable Cost*), yaitu biaya yang besarnya dipengaruhi oleh besarnya produksi. Kegiatan usaha, baik skala usaha kecil maupun skala besar tetap akan mendapatkan suatu penerimaan dan pendapatan dari biaya yang dikeluarkan. Penerimaan merupakan hasil perkalian antara jumlah produksi dengan harga jual, sedangkan pendapatan adalah selisih dari penerimaan dengan biaya total. Kelayakan usaha dapat diukur berdasarkan perbandingan antara besarnya nilai penerimaan dengan biaya yang dikeluarkan dalam menjalankan usaha tersebut yaitu menggunakan nilai R/C (Return Cost Ratio) (Ken Suratiyah., 2016).

## **2.2 Konsep Manajemen**

Dalam suatu organisasi diperlukan manajemen untuk mengatur proses penyelenggaraan organisasi hingga tercapainya tujuan dari organisasi tersebut. Pada instansi pemerintah khususnya menyangkut soal pelayanan publik, diperlukan manajemen yang efektif dan efisien dalam proses penyelenggaraan pelayanan agar tercapainya tujuan dari pelayanan itu sendiri yakni kepuasan masyarakat.

Kata manajemen berasal dari bahasa Prancis kuno *ménagement*, yang memiliki arti seni melaksanakan dan mengatur. Selain itu juga, manajemen berasal dari bahasa Inggris yaitu *management* berasal dari kata *manage* menurut kamus Oxford yang artinya memimpin atau membuat keputusan di dalam suatu organisasi. Istilah manajemen yang diterjemahkan dari kata *manage* memang biasanya dikaitkan dengan suatu tindakan yang mengatur sekelompok orang di dalam organisasi atau lembaga tertentu demi mencapai tujuan-tujuan tertentu.

Pada penelitian ini, peneliti mengutip definisi manajemen menurut beberapa ahli. Menurut Manulang (Atik & Ratminto, 2012) mendefinisikan manajemen sebagai suatu seni dan ilmu perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, penyusunan dan pengawasan daripada sumber daya manusia untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu.

G.R Terry (Hasibuan, 2009) mendefinisikan manajemen sebagai suatu proses yang khas yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengarahan dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya. Sedangkan menurut Stoner dan Freeman (Safroni, 2012) manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian upaya anggota organisasi dan proses penggunaan semua sumber daya organisasi untuk tercapainya tujuan organisasi yang telah ditetapkan.

Berdasarkan pengertian-pengertian manajemen yang telah dijelaskan di atas, maka dalam penelitian ini dapat dipahami bahwa manajemen merupakan suatu rangkaian kegiatan mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengendalian serta pengawasan dengan memanfaatkan sumber daya manusia serta

sumber-sumber daya lainnya untuk mencapai suatu tujuan organisasi yang telah ditentukan.

### **2.2.1 Fungsi-Fungsi Manajemen (Management Functions)**

Fungsi-fungsi manajemen adalah elemen-elemen dasar yang selalu ada dan melekat di dalam proses manajemen yang akan dijadikan acuan oleh manajer dalam melaksanakan kegiatan untuk mencapai tujuan. Fungsi manajemen pertamakali diperkenalkan oleh seorang industrialis Prancis bernama Henry Fayol pada awal abad ke-20. Ketika itu, ia menyebutkan lima fungsi manajemen, yaitu merancang, mengorganisasikan, memerintah, mengkoordinasi, dan mengendalikan. Akan tetapi, saat ini kelima fungsi tersebut diringkas menjadi empat fungsi berikut:

#### **1) Perencanaan (*Planning*)**

Perencanaan (*Planning*) adalah memikirkan apa yang akan dikerjakan dengan sumber yang dimiliki. Perencanaan dilakukan untuk menentukan tujuan itu. Manajer mengevaluasi berbagai rencana alternatif sebelum mengambil tindakan. Kemudian, melihat apakah rencana yang dipilih cocok dan dapat digunakan untuk memenuhi tujuan perusahaan. Perencanaan merupakan proses terpenting dari semua fungsi manajemen karena tanpa perencanaan, fungsi-fungsi lain tidak dapat berjalan.

Oleh karena itu, perubahan yang hendak dilakukan agar sampai pada tujuan dengan efektif dan efisien, harus direncanakan terlebih dahulu. Setidaknya, ada upaya untuk membangun cita-cita kedepan dengan kapasitas yang dimiliki. Dengan demikian, langkah-langkah yang hendak ditempuh tersusun rapi

beserta langkah alternatif yang disediakan. Kebiasaan untuk mengatur rencana merupakan sikap positif untuk menuju perubahan.

Menurut George R. Terry (2009), Perencanaan (planning) adalah fungsi dasar (fundamental) manajemen, karena pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian dan pengendalian pun harus terlebih dahulu direncanakan. Perencanaan ini dinamis artinya dapat dirubah sewaktu-waktu sesuai dengan kondisi pada saat itu.

## **2) Pengorganisasian (*Organizing*)**

Pengorganisasian (*Organizing*) dilakukan dengan tujuan membagi suatu kegiatan besar menjadi kegiatan-kegiatan yang lebih kecil. Pengorganisasian mempermudah manajer dalam melakukan pengawasan dan menentukan orang yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas-tugas yang telah dibagi-bagi tersebut. Pengorganisasian dapat dilakukan dengan cara menentukan tugas yang harus dikerjakan, pekerja yang harus mengerjakannya, pengelompokan tugas-tugas tersebut, orang yang bertanggung jawab atas tugas tersebut, dan tingkatan yang berwenang untuk mengambil keputusan.

Menurut George R. Terry (Hasibuan, 2009) pengorganisasian adalah tindakan mengusahakan hubungan-hubungan kelakuan yang efektif antara orang-orang, sehingga mereka dapat bekerjasama secara efisien dan dengan demikian memperoleh kepuasan pribadi dalam hal melaksanakan tugas-tugas tertentu dalam kondisi lingkungan tertentu guna mencapai tujuan atau sasaran tertentu.

Selain itu, definisi pengorganisasian dikemukakan oleh Kontz dan O'Donnel (Malayu Hasibuan, 2009), menurut mereka fungsi pengorganisasian manajer meliputi penentuan penggolongan kegiatan-kegiatan yang diperlukan



untuk tujuan-tujuan perusahaan, pengelompokkan kegiatan-kegiatan tersebut ke dalam suatu bagian yang dipimpin oleh seorang manajer, serta melimpahkan wewenang untuk melaksanakannya.

Menurut Gordon (Siswanto, 2007) ada tiga bentuk struktur organisasi yang cukup populer dan selama ini dipepegunakan dalam organisasi publik, yaitu: a. Lini b. Lini dan Staf, dan c. Matrix

## **2) Pengarahan dan Pelaksanaan**

Pengarahan adalah suatu tindakan untuk mengusahakan agar semua anggota kelompok berusaha untuk mencapai sasaran sesuai dengan perencanaan manajeraial dan usaha-usaha organisasi. Jadi Actuating artinya orang-orang agar bekerja dengan sendirinya atau penuh kesadaran secara bersama- sama untuk mencapai tujuan yang dikehendaki secara efektif. Dalam hal ini, yang dibutuhkan adalah kepemimpinan (leadership). Artinya, kepemimpinan seseorang akan dinilai berhasil apabila ia dapat menjaga dengan baik norma-norma agama dan masyarakat secara sungguh-sungguh.

Menurut George R. Terry (Hasibuan, 2009) pengarahan adalah membuat semua anggota kelompok agar mau bekerjasama dan bekerja secara ikhlas serta bergairah untuk mencapai tujuan sesuai dengan perencanaan dan usaha-usaha pengorganisasian.

Definisi fungsi pengarahan secara sederhana ( Handoko, 2001) adalah untuk membuat atau mendapatkan para karyawan melakukan apa yang diinginkan, dan harus mereka lakukan. Menurut Terry (Hasibuan, 2009) ada beberapa tipe-tipe koordinasi, antara lain : Koordinasi Vertikal dan Koordinasi Horizontal.

Peneliti menyimpulkan bahwa fungsi pengarahan adalah kegiatan yang dilakukan oleh pimpinan di dalam suatu organisasi untuk membimbing, menggerakkan, mengatur segala kegiatan yang telah diberi tugas dalam melaksanakan suatu kegiatan.

#### **4) Pengevaluasian atau Pengendalian**

Pengevaluasian (*Evaluating*) adalah proses pengawasan dan pengendalian performa perusahaan untuk memastikan bahwa jalannya perusahaan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Seorang manajer dituntut untuk menemukan masalah yang ada dalam operasional perusahaan, kemudian memecahkannya sebelum masalah itu menjadi semakin besar.

Menurut Harold Koontz (Hasibuan, 2009) pengendalian artinya pengukuran dan perbaikan terhadap pelaksanaan kerja bawahan, agar rencana-rencana yang telah dibuat untuk mencapai tujuan-tujuan perusahaan dapat terselenggara.

Sedangkan Earl P. Strong (Hasibuan, 2009) mengatakan bahwa pengendalian adalah proses pengaturan berbagai faktor dalam suatu perusahaan, agar pelaksanaan sesuai dengan ketetapan-ketetapan dan rencana.

### **2.3 Jamur Tiram**

Jamur dalam bahasa Indonesia disebut "*Cendawan*" dan dalam istilah botani disebut "*Fungi*" termasuk ke dalam golongan tumbuhan sederhana karena tidak berklorofil. Tubuh jamur terdiri atas satu atau beberapa sel yang berbentuk tabung bersekat-sekat atau tidak bersekat, hidup pada bahan atau media tumbuh yang telah mengandung nutrisi yang dibutuhkannya Autotropik (Maulana, 2012).

Klasifikasi jamur tiram menurut Wiardani (2010), termasuk keluarga Agaricaceae atau Tricholomataceae dari klas Basidiomycetes.

Berikut ini Klasifikasi lengkap dari Jamur Tiram:

Super Kingdom	: Eukaryota
Kingdom	: Myceteae (Fungi)
Divisio	: Amastigomycota
Sub-Divisio	: Basidiomycotae
Kelas	: Basidiomycetes
Ordo	: Agaricales
Familia	: Agaricaceae
Genus	: Pleurotus
Species	: Pleurotus spp.

Jamur tiram merupakan salah satu jenis tanaman hortikultura yang layak untuk diperhitungkan sebagai komoditas andalan pada sektor agrobisnis. Ditengah kelesuan ekonomi, budidaya jamur tiram putih menjadi alternatif untuk dikembangkan, mengingat nilai ekonomis jamur tiram putih relatif tinggi. Dibandingkan jenis sayuran lainnya, nilai jual jamur tiram putih cukup mahal, disamping manfaatnya yang multi guna, tidak saja terbatas digunakan sebagai sayuran melainkan berkhasiat sebagai obat dari berbagai penyakit, serta dapat diperuntukkan sebagai makanan olahan lainnya (Soenanto, 2000).

Jamur tiram sudah mulai dibudidayakan sejak tahun 1986 di kawasan Bogor, akan tetapi baru populer pada awal tahun 2000. Di Indonesia, jamur tiram lebih banyak dijual dalam keadaan segar, sementara di Eropa jamur tiram dikemas dalam keadaan kering. Jamur tiram tumbuh soliter, tetapi umumnya membentuk

massa menyerupai susunan papan pada batang kayu. Di alam, jamur tiram banyak dijumpai tumbuh pada tumpukan limbah biji kopi (Hasibuan, 2019).

Jamur dari famili Tricholomataceae ini hidup sebagai saprofit di pohon inangnya. Mudah dijumpai di kayu-kayu lunak, seperti karet, damar, kapuk, dibawah limbah biji yang tinggi dan berkembang baik pada media tanam yang agak masam, yakni pada pH 5,5-7 (Djarajah, 2001).

Jamur tiram dapat dibedakan jenisnya berdasarkan warna tubuh buahnya yaitu *Pleurotus ostreatus* berwarna putih kekuningan, *Pleurotus flabellatus* berwarna merah jambu, *Pleurotus florida* berwarna putih bersih (*Shimeji White*), *Pleurotus sajor caju* berwarna kelabu (*Shimeji Grey*), *Pleurotus cystidiyosus* berwarna abalon (kecoklatan) (Hasibuan, 2019).

## **2.4 Budidaya Jamur Tiram**

Budidaya adalah suatu tindakan dimana menjaga, memelihara dan mengembangkan sesuatu yang dinyatakan hampir punah yang memiliki suatu manfaat, baik tumbuhan atau hewan sudah banyak yang telah dibudidayakan untuk kepentingan manusia (Ahmad, MS. dkk, 2011).

Menurut Djarajah (2010), budidaya jamur tiram memiliki prospek yang cukup bagus di Indonesia karena kondisi iklim yang sangat mendukung yaitu dengan iklim tropis, selain itu bahan baku untuk membuat substrat atau log tanam jamur tiram cukup melimpah. Keberadaan jamur sebagai salah satu jenis bahan pangan sudah lama dikenal oleh masyarakat Indonesia sebagai bahan pangan yang bermanfaat bagi kesehatan.

Ada beberapa hal dalam budidaya jamur tiram yang perlu diperhatikan meliputi pembuatan kumbung jamur dan pemeliharaan log jamur tiram berikut

kegiatan yang perlu dilakukan dalam budidaya jamur tiram menurut Djarijah (2001), sebagai berikut:

#### **2.4.1 Pembuatan Kumbung Jamur Tiram**

Kumbung adalah tempat tumbuhnya jamur tiram yang terbuat dari bilik bambu. Didalamnya tersusun rak-rak tempat media tumbuh baglog jamur tiram. Baglog adalah kantong plastik trasparan yang berisi campuran media tanam jamur ukuran kumbung bervariasi tergantung luas tanah yang di miliki. Tujuan untuk pembuatan kumbung adalah untuk menyimpan baglog sesuai dengan persyaratan tumbuh yang dikehendaki jamur tersebut. Rak dalam kumbung disusun sedemikian rupa agar mudah dalam melakukan pemeliharaan dan menjaga sirkulasi udara (Djarijah, 2001).

#### **2.4.2 Pemeliharaan Jamur Tiram**

Kegiatan pemeliharaan meliputi penyemprotan atau pengkabutan serta pengendalian hama dan penyakit penyemprotan dilakukan dengan menggunakan air bersih pada ruang kumbung dan media tumbuh jamur tiram. Penyiraman bertujuan untuk menjaga kelembaban kumbung. Pengendalian hama dan penyakit dilakukan untuk mengkoordinasikan media tumbuh dan tubuh buah yang bebas dari organisme pengganggu dengan tujuan untuk menghindari kegagalan panen yang diakibatkan oleh serangan serangga hama, penyakit dan cendawan pengganggu (Djarijah, 2001).

#### **2.4.3 Panen dan Pasca Panen**

Pemanenan yang benar sangat berpengaruh terhadap kualitas jamur yang dipanen, termasuk di dalamnya adalah kualitas dan daya tahan jamur yang

dipanen. Masa produksi dari setiap baglog adalah selama sekitar  $\pm 70$  hari dan dapat dipanen setiap harinya dengan baglog yang tumbuh jamur bergantian. Setiap baglog menghasilkan 600 gram jamur selama masa produksi. Pemanenan dilakukan pada pagi atau sore hari guna untuk mempertahankan kesegaran jamur tersebut (Djarajah, 2001).

## **2.5 Produksi Jamur Tiram**

Menurut Magfuri (1987) produksi adalah segala kegiatan yang ditujukan untuk menambah atau meningkatkan kegunaan benda, atau segala kegiatan yang ditujukan untuk memuaskan orang lain melalui pertukaran, meliputi usaha setiap orang dan kemampuan untuk meningkatkan manfaat dalam memenuhi kebutuhan manusia.

Menurut Kasman Kadir (2015), produksi merupakan serangkaian tahap yang harus dilalui dalam memproduksi suatu barang maupun jasa serta menciptakan kemampuan untuk menyelenggarakan proses konveksi input menjadi output, dalam rangka pencapaian sasaran perusahaan.

Produksi yaitu suatu bagian dalam suatu organisasi bisnis, memegang peran penting dalam usaha mempengaruhi suatu organisasi. Bagian produksi sering dilihat sebagai salah satu fungsi manajemen yang menentukan penciptaan prodak serta turut mempengaruhi peningkatan dan penurunan penjualan. Meningkatkan produksi pertanian adalah sebagai akibat dari penerapan teknologi dalam usahatani. Penggunaan teknologi dalam pelaksanaan intensifikasi menghendaki lebih banyak penggunaan faktor produksi tenaga kerja dan modal atas sebidang tanah (Fahmi Irham, 2014).

## **2.6 Konsep Biaya**

Biaya adalah semua pengeluaran untuk mendapatkan barang atau jasa dari pihak ketiga, baik yang berkaitan dengan usaha pokok perusahaan maupun tidak. Biaya diukur dalam unit moneter dan digunakan untuk menghitung harga pokok produk yang di produksi perusahaan (Kuswadi., 2005).

Biaya merupakan konsep terpenting dalam akuntansi manajemen dan akuntansi biaya, sesuatu yang berkonotasi sebagai pengurang yang informasi biaya digunakan untuk proses perencanaan, pengendalian dan pembuatan keputusan. Untuk memperoleh tujuan akhir yaitu mendatangkan laba, jadi dapat disimpulkan bahwa biaya merupakan kas atau nilai yang dikeluarkan untuk mendapatkan barang atau keuntungan yang diharapkan guna untuk memberikan suatu mamfaat yaitu peningkatan laba masa mendatang (Supriyono., 2000).

### **2.6.1 Biaya Tetap (*Fixed Cost*)**

Biaya Tetap adalah biaya yang secara tetap dibayar atau dikeluarkan oleh produsen atau pengusaha dan besarnya tidak dipengaruhi oleh tingkat output, yang termasuk kategori biaya tetap adalah biaya sewa gedung, biaya sewa gudang, biaya penyusutan alat, dan biaya-biaya lainnya yang berhubungan dengan biaya produksi (Revino., 2006).

Menurut (Carter., 2009), mengatakan bahwa biaya tetap (*Fixed Cost*) adalah biaya yang total secara tidak berubah ketika aktivitas bisnis meningkat dan menurun.

Menurut (Suhartati dan Fathorrozi., 2003) Mengatakan bahwa biaya tetap ialah biaya yang dipergunakan pelaku usaha yang jumlahnya tetap dan tidak

berkaitan dengan banyaknya jumlah produksi, dalam hal ini biaya tetap akan selalu sama dan tidak akan berubah karena banyaknya produk yang dihasilkan.

Untuk menghitung rumus biaya tetap dapat dirumuskan (Soekirno, 2013) sebagai berikut :

$$\text{Rumus : } TFC = Fx_1 + Fx_2 + \dots + Fx_n$$

Keterangan :

TFC = Total Fixed Cost (Total Biaya Tetap) (Rp/Proses Produksi)

Fx<sub>1</sub> = Biaya Tetap ke-1 (Rp/Proses Produksi)

Fx<sub>2</sub> = Biaya Tetap ke-2 (Rp/Proses Produksi)

Fx<sub>n</sub> = Biaya Tetap ke-n (Rp/Proses Produksi)

#### **2.6.1.1 Biaya Penyusutan Alat**

Menurut Martini (2012), penyusutan adalah alokasi biaya tetap untuk menyusutkan nilai asset secara sistematis selama periode tertentu dari asset tersebut. Biaya penyusutan alat merupakan nilai yang terdapat pada suatu alat dengan melihat harga awal dari barang tersebut, harga akhir, lama pemakaian, dan jumlah barangnya.

Menurut (Rudianto., 2012), penyusutan adalah pengalokasian harga perolehan asset tetap menjadi beban kedalam periode akuntansi yang menikmati mamfaat dari asset tetap tersebut.

Biaya penyusutan yang dimaksud adalah biaya penyusutan terhadap alat-alat yang digunakan untuk produksi jamur tiram. Untuk menghitung biaya penyusutan digunakan rumus Soekartawi, (2016) sebagai berikut

$$\text{Biaya Penyusutan} = \frac{NB - NS}{UE}$$

Keterangan

NP = Nilai Penyusutan (Rp/Proses Produksi)



- NB = Nilai beli alat (Rp/Unit)  
 NS = Nilai Sisa (20%)  
 UE = Taksiran Umur Kegunaan

### 2.6.2 Biaya Tidak Tetap

Menurut Sutrisno (2001) biaya tidak tetap (*Variabel Cost*) merupakan biaya untuk pembayaran input-input variabel dalam proses produksi jangka pendek. Perlu dicatat bahwa penggunaan input variabel tergantung pada kuantitas output yang diproduksi dimana semakin besar kuantitas output yang diproduksi, maka semakin besar pula input variabel yang digunakan.

Biaya tidak tetap (Variabel Cost), adalah biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Semakin tinggi kegiatan maka akan semakin tinggi juga total biaya variabel. Elemen biaya tidak tetap ini terdiri atas biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja (Sutrisno, 2001).

Biaya tidak tetap merupakan keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh faktor produksi yang jumlahnya dapat berubah sesuai volume produksi dan dapat dirumuskan (Sukirno, 2013) sebagai berikut

$$TVC = X_1.P_{X1} + X_2.P_{X2} + \dots + X_n.P_{Xn}$$

Keterangan =

- TVC = Total Variable Cost (Total Biaya Variabel) (Rp/Proses Produksi)  
 $X_1$  = Volume Variabel ke 1 (Kg/Proses Produksi)  
 $P_{X1}$  = Harga Variabel ke 1 (Rp/Proses Produksi)  
 $X_2$  = Volume Variabel ke 2 (Kg/Proses Produksi)  
 $P_{X2}$  = Harga Variabel ke 2 (Rp/Proses Produksi)  
 $X_n$  = Volume Variabel ke n (Kg/Proses Produksi)  
 $P_{Xn}$  = Harga Variabel ke n (Rp/Proses Produksi)

### 2.6.3 Biaya Total

Menurut (Permana et al., 2019), biaya total merupakan seluruh biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi semua output, baik barang maupun jasa. Biaya total dapat dihitung dengan menjumlahkan biaya tetap total (*TFC*) dengan biaya variabel total (*TVC*).

Biaya total adalah jumlah hasil biaya implisit dan biaya eksplisit. Biaya dalam usahatani terbagi atas biaya tunai dan biaya yang diperhitungkan. Biaya tunai adalah biaya yang dibayarkan dengan uang secara tunai, seperti biaya pembelian sarana produksi, pembelian bibit, pembelian pupuk dan obat-obatan. Biaya yang diperhitungkan adalah biaya yang digunakan untuk menghitung berapa pendapatan yang diperoleh petani serta modal petani yang digunakan, contoh dari biaya tersebut adalah biaya tenaga kerja, biaya penyusutan alat-alat dan lain-lainya (Rahmawati et al., 2022)

Biaya keseluruhan meliputi biaya tetap dan biaya tidak tetap untuk masing-masing barang. Biaya ini disebut biaya total rata-rata. Untuk menghitung rumus biaya total dapat digunakan rumus (Sukirno, 2002) sebagai berikut :

$$\text{Rumus : } TC = TFC + TVC$$

Keterangan :

TC = Biaya Total (Rp)

TFC = Total Biaya Tetap (Rp)

TVC = Total Biaya Variabel (Rp)

### 2.7 Pendapatan

Pendapatan ialah suatu penerimaan bagi kalangan individu maupun kelompok dari hasil sumbangan, dan itu berupa tenaga maupun fikiran yang telah

dituangkan kemudian akan mendapatkan keuntungan dari apa yang telah dilakukan dalam hal tersebut. Pendapatan memperlihatkan bahwa sejumlah uang maupun materi yang telah didapatkan dari pemakaian kekayaan jasa yang telah diterima dari individu maupun kelompok dalam kurun waktu yang telah ditentukan dalam aktivitas ekonomi. (Sukirno., 2006)

Pendapatan adalah selisih antara penerimaan (TR) dan biaya total (TC). Penerimaan usahatani adalah perkalian antara volume produksi yang diperoleh dengan harga jual. Harga jual adalah harga transaksi antara petani (penghasil) dan pembeli untuk setiap komoditas menurut satuan tempat. Satuan yang digunakan seperti satuan yang lazim dipakai pembeli atau penjual secara partai besar, misalnya : kg (kilogram), kwintal, ikat, dan sebagainya. (Suratiyah., 2006)

Pendapatan yaitu dengan menghitung hasil pengurangan antara total penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan, dengan mencatat seluruh penerimaan dan pengeluaran. Penerimaan total adalah merupakan hasil kali dari jumlah penjualan produksi dalam kilogram (Kg) dengan harga jual dalam satuan rupiah (Rp). Pengeluaran total adalah semua biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi. Pengeluaran total dibagi dalam dua bagian, yaitu biaya variabel dan biaya tetap. (Setiyawan & Setyowati, 2018)

### **2.7.1 Pendapatan Kotor**

Menurut Soekartawi (1994), pendapatan kotor usahatani didefinisikan sebagai nilai produk total usahatani dalam jangka waktu tertentu, baik yang dijual maupun tidak dijual. Jangka waktu pembukuan umumnya satu tahun yang mencakup : a.) dijual, b.) dikonsumsi rumah tangga petani, c.) digunakan dalam

usahatani, d.) digunakan untuk pembayaran, dan e.) disimpan atau digudang pada akhir tahun.

Menurut Adhiyana (2018), pendapatan kotor adalah nilai produksi komoditas pertanian secara keseluruhan sebelum dikurangi biaya produksi, sedangkan pendapatan bersih usahatani yaitu selisih antara pendapatan kotor dengan pengeluaran usahatani.

Pendapatan kotor dapat didefinisikan sebagai nilai dari produk total usahatani dalam jangka waktu tertentu, baik yang dijual maupun tidak dijual. Pendapatan kotor dapat dihitung menggunakan rumus (Soekartawi, 1994), sebagai berikut:

$$TR = Q \cdot PQ$$

Keterangan:

TR (Total Revenue) = Total Biaya (Rp/proses produksi).

Q (Quantity) = Total Biaya Tetap (Rp/proses produksi).

PQ (Price Quantity) = Total Biaya Tidak Tetap (Rp/proses produksi)

### **2.7.2 Pendapatan Bersih**

Pendapatan bersih usahatani adalah selisih antara pendapatan kotor usahatani dengan biaya produksi seperti upah buruh, pembelian bibit, obat-obatan dan pupuk yang digunakan oleh usahatani (Soekartawi., 2004).

Menurut Soekartawi (2001), pendapatan bersih adalah Pendapatan bersih merupakan selisih antara pendapatan kotor usahatani dengan total biaya. Pendapatan bersih berarti juga sebagai keuntungan (Profit) dari usahatani.

Pendapatan bersih dapat diperhitungkan dengan mengurangi pendapatan kotor dengan biaya-biaya alat luar dengan modal dari luar. Pendapatan bersih juga dapat diperhitungkan dengan rumus (Soekartawi, 2001) sebagai berikut:

$$\pi : TR - TC$$

Keterangan :

$\pi$  (Phi) : Total pendapatan bersih (Rp/proses produksi).

TR (Total Revenue) : Pendapatan kotor (kg/proses produksi).

TC (Total Cost) : Total biaya

### **2.7.3 Pendapatan Kerja Keluarga**

Menurut Soekartawi (1986), pendapatan keluarga adalah jumlah penghasilan dari seluruh anggota keluarga rumah tangga yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan bersama maupun perorangan dalam rumah tangga. Pendapatan rumah tangga merupakan balasan jasa atau imbalan yang diperoleh karena sumbangan yang diberikan dalam kegiatan proses produksi.

Pendapatan kerja keluarga adalah penghasilan riil dari seluruh anggota rumah tangga yang digunakan memenuhi kebutuhan bersama atau perorangan dalam rumah tangga. Untuk menghitung pendapatan kerja dalam keluarga dapat menggunakan rumus Zaidin (2010), sebagai berikut :

$$PKK = \pi + K + D$$

Keterangan :

PKK = Pendapatan Kerja Keluarga

$\Pi$  = Keuntungan

K = Upah Tenaga Kerja

D = Nilai Sisa Penyusutan

### **2.8 Efisiensi Usaha (*R/C Ratio*)**

Efisiensi adalah perbandingan yang terbaik antara input (masukan) dan output (hasil antara keuntungan dengan sumber-sumber yang dipergunakan), seperti halnya juga hasil optimal yang dicapai dengan penggunaan sumber yang

terbatas. Dengan kata lain hubungan antara apa yang telah diselesaikan (SP. Hasibuan, 2009).

Menurut Mosher (1987), efisiensi itu dapat berarti ekonomis maupun teknis. Salah satu cara untuk mengukur efisiensi adalah dengan produktifitas tenaga kerja. Pengertian teknis dari produktifitas adalah proses menjadi barang-barang atau zat dan tenaga yang sudah ada. Dalam pengertian ekonomi berarti pekerjaan yang menimbulkan guna dan memperbesar guna yang ada akan membagikan guna diantara orang banyak.

Dalam menjalankan suatu usaha untuk mencapai tujuan akhirnya adalah untuk memperoleh pendapatan yang tinggi dengan biaya yang rendah. Keuntungan yang diterima dapat dijadikan pedoman untuk melanjutkan atau menghentikan kegiatan usaha. Untuk mengetahui keuntungan usaha dapat dilihat dari analisis efisiensi usahatani yang dilakukan oleh petani yang diukur dengan RCR, yaitu perbandingan pendapatan kotor dengan seluruh biaya yang dikeluarkan selama proses produksi. Dengan perbandingan ini dapat diketahui berapa besar biaya yang telah dikeluarkan dalam usahatani mampu memberikan pendapatan serta keuntungan yang diperoleh petani. Efisiensi dapat dirumuskan (Soekartawi, 2006) sebagai berikut :

$$R/C = \frac{\text{Penerimaan Total (TR)}}{\text{Biaya Total (TC)}}$$

Dimana:

R/C = Efisiensi Pemasaran

TR = Total Penerimaan

TC = Biaya Total

Ada tiga kriteria dalam perhitungannya, yaitu:

- a. Apabila  $R/C > 1$  artinya usahatani tersebut menguntungkan.
- b. Apabila  $R/C = 1$  artinya usahatani tersebut impas.
- c. Apabila  $R/C < 1$  artinya usahatani tersebut rugi.

## **2.9 Break Event Point (BEP)**

BEP merupakan titik dimana sebuah perusahaan dalam kegiatan operasionalnya tidak mendapatkan keuntungan namun juga tidak mengalami kerugian. Artinya jumlah laba yang di dapatkan hasilnya sama dengan total seluruh biaya perusahaan yang di keluarkan atau sama-sama nol (Yamit., 1998).

Break even point merupakan titik atau keadaan dimana suatu usaha tidak memperoleh keuntungan dan tidak menderita kerugian. BEP tersebut dapat dicapai jika penerimaannya sama besar dengan total biaya yang dikeluarkan ( $TR=TC$ ) (Yamit., 1998).

Analisa BEP adalah suatu teknik analisa untuk mempelajari hubungan antara volume penjualan dan profitabilitas. Laba bersih akan diperoleh bila volume penjualan melebihi biaya yang dikeluarkan, sedangkan perusahaan akan menderita kerugian bila penjualan hanya cukup untuk menutup sebagian biaya yang dikeluarkan, dapat dikatakan di bawah titik impas (Yamit., 1998).

### **2.9.1 BEP (*Break Event Point*) Produksi**

Analisa Break Even Point (*BEP*) adalah teknik analisa untuk mempelajari hubungan antara volume penjualan dan profitabilitas. Analisa ini disebut juga sebagai analisa impas, yaitu suatu metode untuk menentukan titik tertentu dimana penjualan dapat menutup biaya, sekaligus menunjukkan besarnya keuntungan atau kerugian perusahaan jika penjualan melampaui atau berada di bawah titik (Yamit., 1998).

Titik impas atau break even point berlandaskan pada pernyataan sederhana, berapa bresar unit produksi untuk dapat menutupi seluruh biaya yang dikeluarkan dalam menghasilkan produk tersebut. BEP bagi pengusaha dalam

pengambilan keputusan adalah guna menetapkan jumlah minimal yang harus diproduksi agar perusahaan tidak mengalami kerugian, dan penetapan jumlah penjualan yang harus dicapai untuk mendapatkan laba tertentu (Yamit., 1998).

Menurut Yamit (1998), pentingnya BEP bagi usahatani dalam pengambilan keputusan adalah guna untuk menetapkan jumlah yang harus diproduksi agar perusahaan tidak mengalami kerugian dan penetapan jumlah penjualan yang harus dicapai untuk mendapatkan laba.

Perhitungan BEP Unit dapat dilakukan menggunakan rumus (Soekartawi, 2006) sebagai berikut :

$$\text{BEP Produksi (Kg)} = \frac{\text{TC (Rp)}}{\text{Py (Rp)}}$$

Keterangan :

BEP Produksi = Titik impas dalam satu kali usaha budidaya ikan nila (Rp)

TC = Total Cost (Total biaya)

Py = Harga jual satu kali usaha budidaya ikan nila (Rp)

### **2.9.2 BEP (*Break Event Point*) Harga**

Menurut Yamit (1998), BEP Harga merupakan barang pada titik impas yang dinyatakan dalam unit jumlah hasil penjualan barang dalam rupiah atau nilai mata uang. Beberapa unit yang harus dijual agar terjadi break event point ini dapat dihitung dengan cara total biaya tetap produksi dengan harga jual per unit dikurangi biaya tidak tetap yang digunakan untuk menghasilkan produk.

Analisis impas (*Break Event Point*) juga merupakan suatu cara untuk mengetahui volume penjualan minimum agar suatu usaha tidak menderita rugi, tetapi juga belum memperoleh laba (dengan kata lain labanya sama dengan



no). Dalam analisis break even point memerlukan informasi mengenai penjualan dan biaya yang dikeluarkan.

Perhitungan BEP Harga dapat dilakukan menggunakan rumus (Soekartawi, 2006) Sebagai berikut :

$$\text{BEP Harga (Kg)} = \frac{\text{TC}}{\text{Q}}$$

Keterangan:

BEP Harga = Titik Impas Pada Tingkat Harga (Rp)

TC = Total Cost (Total biaya)

Q = Total Produksi (Kg)

## 2.10 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Beberapa jurnal yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan penulis dapat dilihat pada tabel 2.1.

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu

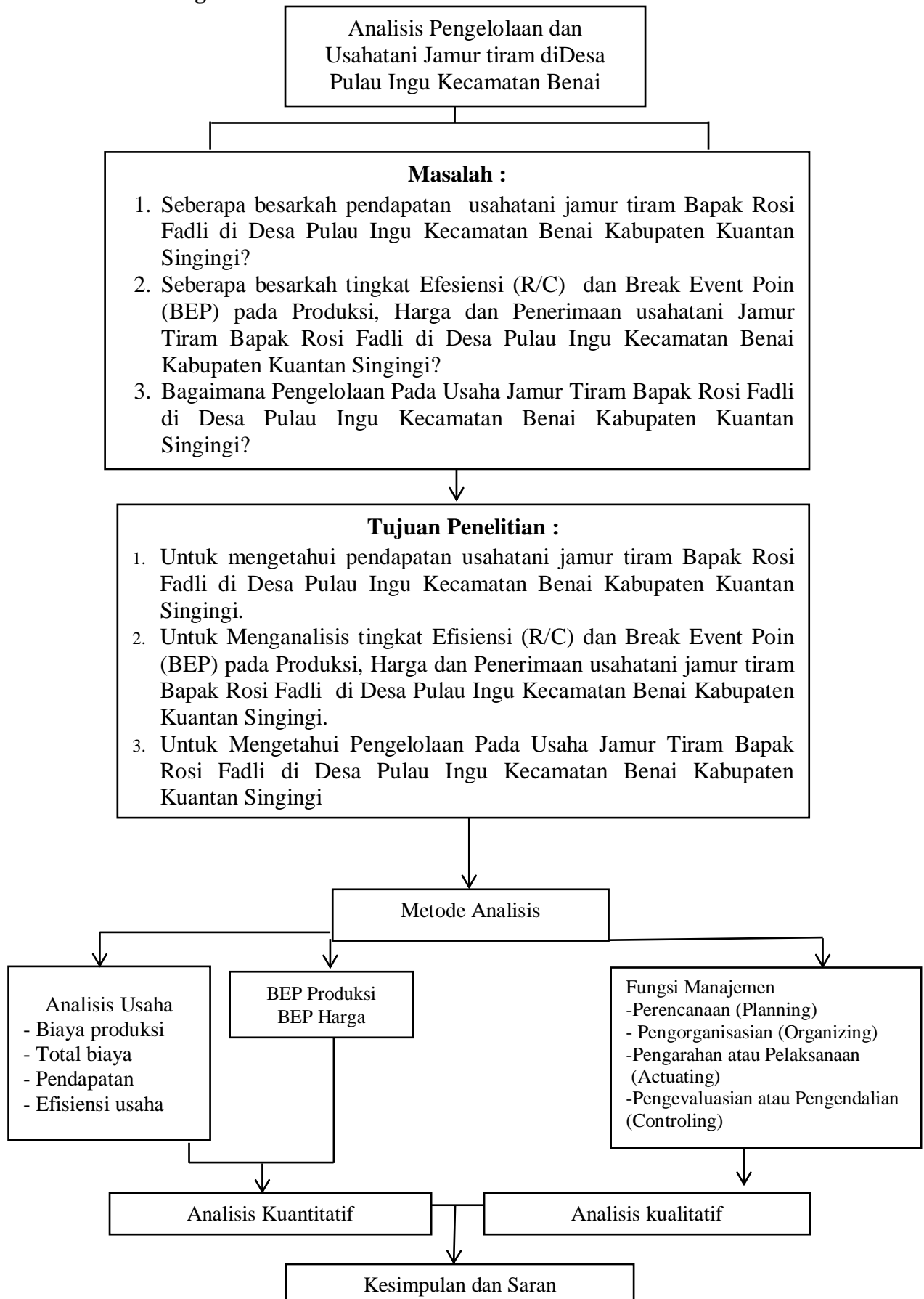
No	Nama/ Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Rae Patih Hasibuan, 2019	Analisis Usahatani Jamur Tiram Putih (Pleorotus Ostreatus ) Tunas Baru Studi Kasus:  Kecamatan Rambutan Kota Tebing Tinggi	Penelitian ini menggunakan studi kasus (case study). Dalam studi kasus, penelitian yang akan diteliti lebih terarah atau pada sifat	Hasil penelitian ini menyatakan berdasarkan hasil uji statistik dengan program SPSS 2017 diperoleh hasil uji serempak nilai signifikansi 0,000 (<0,05). Yang berada pada kriteria keputusan bahwa H0 di tolak dan H1 diterima. Artinya, harga jual (X1) modal (X2) dan tingkat pengalam (X3) berpengaruh nyata terhadap tingkat pendapatan petani jamur di daerah penelitian. Dari hasil

			<p>tertentu dan tidak berlaku umum. Metode ini dibatasi oleh kasus, lokasi, tempat, serta waktu tertentu dan tidak bisa disimpulkan pada daerah tertentu atau kasus lain.</p>	<p>uji parsial diperoleh hasil bahwa variabel harga jual (X1) dan modal (X2) memiliki nilai signifikansi <math>&lt; 0,05</math> sementara variabel pengalaman memiliki nilai signifikansi <math>&gt; 0,05</math>. Nilai R/C sebesar = 2,23. Nilai = 2,23 <math>&gt; 1</math>, sehingga dapat disimpulkan usaha budidaya jamur tiram di lokasi penelitian layak untuk diusahakan</p>
2	Yohanis Yan Makabori, 2021	<p>Analisis Usahatani Jamur Tiram Putih (Pleurotus ostreatus sp) Rumah</p> <p>Jamur Welury di Kelurahan Andai Distrik Manokwari Selatan Kabupaten Manokwari Provinsi Papua Barat</p>	<p>Metode analisis data yang digunakan adalah observasi partisipatif.</p>	<p>Biaya yang di keluarkan untuk satu kali proses produksi budidaya jamur tiram dengan skala luas kumbung 7,9 m x 2,8 m adalah sebesar Rp.13.486.325. Biaya tersebut antara lain biaya tetap dan biaya variabel. Harga jual jamur tiram Rp.100.000/ kg dan total pendapatan Rp.24.713.675. Produksi jamur tiram selama 8 bulan sebanyak 382 kg dengan total penerimaan Rp.38.200.000. Hasil analisis B/C ratio menunjukkan angka 1.82 artinya usaha jamur tiram yang dijalankan menguntungkan. Berdasarkan</p>
3	Sellia Fara Fauziyah, 2021	<p>Analisis Usahatani Jamur Tiram Putih (Pleurotus Ostreatus) Di</p>	<p>Metode analisis data yang digunakan: rumus pendapatan;</p>	<p>Hasil penelitian rata-rata skala usaha +7.539 baglog per periode produksi (3 – 4 bulan) : 1). Pendapatan = Rp. 13.516.498,-, 2). R/C ratio = 2,00, BEP(Q) = 1.278 kg, BEP(Rp) = Rp.</p>

		Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang	kelayakan finansial (R/C ratio, BEP& ROI). Untuk mengetahui pengaruh biaya baglog dan tenaga kerja terhadap pendapatan menggunakan analisis regresi linier berganda (uji-F, uji-t dan R2adj.).	5.823,-/kg, ROI = 87,00%. Ada pengaruh yang sangat signifikan dari biaya baglog dan tenaga kerja terhadap pendapatan (P<1%). Persamaan Regresi : = -5.541.231 + 0,987 X1**+ 3,282 X2** + ε, R2adj = 0,887. Usahatani
4	Nelis Marlina Solihat, 2020	Analisis Perbandingan Usahatani Jamur Tiram Putih Dan Coklat Di Desa Sukamulya Kecamatan Baregbeg Kabupaten Ciamis  Comparative	Penelitian ini menggunakan metode survey dan teknik penarikan sampel yang digunakan adalah sensus	asil penelitian menunjukkan bahwa dalam satu kali periode produksi besarnya rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan petani jamur tiram putih per log per kilogram adalah Rp 7.579,28,00 dengan rata-rata penerimaan per log per kilogram adalah Rp 9.96,24,00 dan rata-rata pendapatan per log per kilogramnya adalah Rp 2.327,13,00. Maka, nilai R/C usahatani jamur tiram putih per log per kilogram adalah sebesar 1,31.Sedangkan Besarnya rata-rata biaya total produksi yang dikeluarkan petani jamur tiram coklat per log perkilogram adalah Rp 11.135,70,00.

5	Zulfarina, 2019	Budidaya Jamur Tiram dan Olahannya untuk Kemandirian Masyarakat Desa	Metodenya adalah: Pemberian Materi tentang budidaya jamur tiram dan olahannya; Diskusi tentang berbagai masalah dan solusinya; Manajemen Usaha dan Pemasaran Produk; Simulasi dan evaluasi	Hasil evaluasi dari kegiatan ini menunjukkan bahwa budidaya jamur tiram dan olahannya memberikan dampak positif bagi masyarakat setempat. Masyarakat sangat respon terhadap kegiatan ini. Prospek pasar jamur tiram masih mempunyai peluang yang cukup besar.

## 2.11 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

### **III METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian dilaksanakan di Desa Pulau Ingu Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi. Penentuan Lokasi ini dipilih karena Desa Pulau Ingu Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi merupakan satu-satunya Usahatani Jamur Tiram di Desa Pulau Ingu. Status Kepemilikan adalah milik sendiri.

Waktu penelitian ini dilaksanakan selama 4 bulan mulai dari bulan Maret 2024 sampai dengan Juni 2024 yang meliputi dari persiapan, pembuatan proposal, perbaikan proposal, seminar proposal, pengambilan data, mengolah data, seminar hasil, perbaikan hasil dan ujian komprehensif.

#### **3.2 Penentuan Responden**

Penentuan responden dilakukan secara purposive, kemudian dipilih Desa Pulau Ingu yaitu Bapak Rosi Fadli dengan alasan pemilihan responden adalah karena merupakan pemilik usahatani Jamur Tiram satu-satunya yang masih produktif dan berkembang di Desa Pulau Ingu Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi.

#### **3.3 Jenis dan Sumber Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diambil langsung dari pelaku usaha Jamur Tiram yang merupakan identitas responden yang meliputi (umur, jenis kelamin, pendidikan, tanggungan keluarga, bahan baku, bahan penunjang), jenis dan biaya produksi, tenaga kerja, harga produksi, dan lainnya yang berkaitan

dengan penelitian ini. Data Sekunder merupakan data yang diperoleh dari instansi terkait yaitu Badan Pusat Statistik Kabupaten Kuantan Singingi dan Kantor Desa Pulau Ingu Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi yang meliputi jumlah penduduk, tingkat pendidikan, luas daerah, topografi, sarana dan prasarana yang terkait dengan penelitian ini.

### **3.4 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Teknik wawancara adalah pengumpulan data yang diperoleh dengan bertanya langsung dengan menggunakan daftar pertanyaan tertulis.
2. Teknik observasi adalah teknik yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti, sehingga didapatkan gambaran yang jelas terhadap objek yang akan diteliti.
3. Teknik dokumentasi catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian.

### **3.5 Metode Analisis Data**

#### **a. Analisis Kualitatif**

Analisis Kualitatif adalah analisis yang cenderung bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Penelitian Kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan lainnya (Maleong, 2008).

## b. Analisis Kuantitatif

Analisis Kuantitatif adalah serangkaian metode dan prosedur yang digunakan untuk mengolah menganalisis dan menginterpretasikan data berbentuk angka. Analisis Kuantitatif adalah metode penelitian menggunakan angka dan statistik dalam pengumpulan serta analisis data yang dapat diukur. Analisis Kuantitatif sering digunakan untuk mengukur variabel-variabel tertentu dan menjelaskan hubungan antar variabel secara matematis. Analisis ini melibatkan pengumpulan, pengolahan, data menggunakan angka (Sugiyono., 2014).

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis kuantitatif dan analisis kualitatif karena analisis kuantitatif untuk mengetahui besar biaya pendapatan, Break Event Point (BEP) dan efisiensi usahatani jamur tiram putih. Sedangkan analisis kualitatif untuk mengetahui fungsi manajemen dimulai dari perencanaan, organisasi, pengarahan atau pelaksanaan dan pengevaluasian atau pengendalian (Henry Fayol., 2019).

### 3.5.1 Analisis Biaya

Biaya produksi adalah uang yang dikeluarkan dalam budidaya ikan nila di Desa Tebing Tinggi. Biaya produksi meliputi : biaya tetap (*Fixed Cost*), biaya tidak tetap (*Variable Cost*) dan biaya total (*Total Cost*).

#### 3.5.1.1 Biaya Tetap

Untuk menghitung biaya tetap dapat menggunakan rumus yang digunakan dalam proses usahatani jamur tiram di Desa Pulau Ingu Kecamatan Benai dapat menggunakan rumus (Soekirno, 2013) berikut :

$$TFC = Fx_1 + Fx_2 + Fx_3 + Fx_4 + Fx_5 + Fx_6 + Fx_7 + Fx_8 + Fx_9 + Fx_{10} \dots \dots Fx_n$$

Keterangan :



- TFC = Biaya Tetap
- Fx<sub>1</sub> = Kumbung (Rp/Unit)
- Fx<sub>2</sub> = Selang Air (Rp/Unit)
- Fx<sub>3</sub> = Ember (Rp/Unit)
- Fx<sub>4</sub> = Botol Sprayer (Rp/Unit)
- Fx<sub>5</sub> = Gunting (Rp/Unit)
- Fx<sub>6</sub> = Timbangan (Rp/Unit)
- Fx<sub>7</sub> = Terpal (Rp/Unit)
- Fx<sub>8</sub> = Pisau (Rp/Unit)
- Fx<sub>9</sub> = Mesin Pres (Rp/ Unit)
- Fx<sub>10</sub> = Kulkas (Rp/ Unit)

#### 3.5.1.1 Penyusutan Peralatan

Untuk menghitung biaya tetap dapat menggunakan rumus penyusutan alat yang digunakan dalam proses usahatani jamur tiram di Desa Pulau Ingu Kecamatan Benai dapat menggunakan rumus (Soekartawi, 2016) berikut :

$$\text{Biaya Penyusutan} = \frac{\text{NB} - \text{NS}}{\text{UE}}$$

Keterangan

- NP = Nilai Penyusutan (Rp/Proses Produksi)
- NB = Nilai beli alat (Rp/Unit)
- NS = Nilai Sisa (20%)
- UE = Taksiran Umur Kegunaan (Usia Ekonomis)

#### 3.5.1.2 Biaya Tidak Tetap

Biaya tidak tetap adalah biaya yang dikeluarkan pada Usahatani Jamur Tiram di Desa Pulau Ingu Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi yang di pengaruhi oleh besar kecilnya produksi Jamur Tiram. Untuk menghitung biaya tidak tetap menggunakan rumus (Sukirno, 2013) sebagai berikut.

$$\text{TVC} = X_1.PX_1 + X_2.PX_2 + X_3.PX_3 + X_4.PX_4 + X_5.PX_5 + X_6.PX_6 \dots PX_n$$

Keterangan :

TVC = Total Biaya Tidak Tetap (Rp/ Proses Produksi)

X<sub>1</sub> = Baglog & Benih (Kg/ Proses Produksi)

PX<sub>1</sub> = Harga Baglog & Benih (Rp/ Proses Produksi)

X<sub>2</sub> = Tenaga Kerja (Hok/ Proses Produksi)

PX<sub>2</sub> = Biaya Tenaga Kerja (Rp/Hok/ Proses Produksi)

X<sub>3</sub> = Plastik (Kg/ Proses Produksi)

PX<sub>3</sub> = Harga Plastik (Rp/ Kg/ Proses Produksi)

X<sub>4</sub> = Insektisida (Liter/ Proses Produksi)

PX<sub>4</sub> = Harga Insektisida ( Rp/ liter/ Proses Produksi)

X<sub>5</sub> = POC NASA (Liter/ Proses Produksi)

PX<sub>5</sub> = Harga POC NASA ( Rp/ liter/ Proses Produksi)

X<sub>6</sub> = Listrik (Watt/ Proses Produksi)

PX<sub>6</sub> = Harga Listrik ( Rp/ Watt/ Proses Produksi )

### 3.5.1.3 Biaya Total

Biaya Total adalah keseluruhan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan baik yang bersifat tetap maupun yang bersifat variabel, biaya total dirumuskan (Sukirno, 2002) sebagai berikut :

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan :

TC = Biaya Total (Proses Produksi)

TFC = Total Biaya Tetap (Proses Produksi)

TVC = Total Biaya Tidak Tetap (Proses Produksi)

### 3.5.2 Analisis Pendapatan

Analisis pendapatan digunakan untuk menghitung pendapatan kotor dan menghitung pendapatan bersih melalui pengurangan antara pendapatan kotor dan

total biaya untuk satu kali proses pada Usahatani Jamur Tiram di Desa Pulau Ingu Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi.

### **3.5.2.1 Pendapatan Kotor**

Pendapatan kotor yang diperoleh petani Usahatani Jamur Tiram di Desa Pulau Ingu Kecamatan Benai dapat dihitung dengan menggunakan rumus (Soekartawi, 1994) sebagai berikut :

$$TR = Y \cdot Py$$

Keterangan :

TR = Total revenue (pendapatan kotor)

Y = Jumlah produksi Jamur (Kg/ Proses Produksi)

Py = Harga Jamur (Rp/Kg/ Proses Produksi)

### **3.5.2.2 Pendapatan Bersih**

Pendapatan bersih yang diperoleh petani Usahatani Jamur Tiram di Desa Pulau Ingu Kecamatan Benai dapat dihitung dengan menggunakan rumus (Soekartawi, 2001) sebagai berikut :

$$\Pi = TR - TC$$

dimana:

$\Pi$  : Pendapatan bersih jamur tiram putih (Rp/Proses Produksi)

TR : Total revenue / total pendaparan kotor jamur tiram putih (Rp/Proses Produksi)

TC : Total Cost / Total biaya produksi jamur tiram putih (Rp//Proses Produksi)

### 3.5.2.3 Pendapatan Kerja Keluarga

Pendapatan kerja keluarga yang diperoleh petani Usahatani Jamur Tiram di Desa Pulau Ingu Kecamatan Benai dapat dihitung dengan menggunakan rumus menurut Zaidin, (2010) sebagai berikut :

$$PKK = \pi + K + D$$

Keterangan :

PKK = Pendapatan Kerja Keluarga

$\pi$  = Keuntungan

K = Upah Tenaga Kerja

D = Nilai Sisa Penyusutan

### 3.5.3 Efisiensi /Return Cost Ratio (R/C)

Efisiensi adalah perbandingan antara Pengeluaran (output) dengan tujuan, hubungan antara pengeluaran dengan tujuan yang ingin dicapai, dan kemampuan untuk mengerjakan dengan benar. Untuk menghitung analisis efisiensi usaha dapat menggunakan rumus (Soekartawi, 2006) sebagai berikut:

$$R/C = TR/TC$$

Keterangan :

R/C = Perbandingan antara total penerimaan dan total biaya (Rp/Proses Produksi)

TR = Total penerimaan usaha Jamur Tiram (Rp/Proses Produksi/kg)

TC = Total biaya usaha Jamur Tiram (Rp/Proses Produksi/kg)

Kriteria Penilaian R/C Ratio :

$R/C < 1$  = Usaha Jamur Tiram mengalami kerugian.

$R/C > 1$  = Usaha Jamur Tiram memperoleh keuntungan.

$R/C = 1$  = Usaha Jamur Tiram mencapai titik impas.

### 3.5.4 Break Event Point (*BEP*)

Merupakan titik impas usaha. Dari nilai BEP diketahui pada tingkat produksi dan harga suatu usaha tidak memberikan keuntungan dan tidak juga memberikan kerugian. Ada dua jenis perhitungan BEP yaitu BEP Produksi dan BEP Harga.

#### 3.5.4.1 Break Event Point (*BEP*) Produksi

BEP Produksi yang dihitung petani usahatani jamur tiram di Desa Pulau Ingu Kecamatan Benai dapat dihitung dengan menggunakan rumus menurut (Soekartawi, 2006) sebagai berikut :

$$Y = \frac{TC}{Py}$$

Keterangan :

BEP Produksi = Titik Impas Pada Tingkat Produksi (Kg/Proses Produksi)

Y = Produksi

TC = Biaya Total (Rp/Proses Produksi)

Py = Harga Jual Jamur Tiram (Rp/Proses Produksi)

#### 3.5.4.2 Break Event Point (*BEP*) Harga

BEP Harga yang dihitung petani usahatani jamur tiram di Desa Pulau Ingu Kecamatan Benai dapat dihitung dengan menggunakan rumus menurut (Soekartawi, 2006) sebagai berikut :

$$Py = \frac{TC}{Y}$$

Keterangan :

Py = Price (Rp/Proses Produksi)

TC = Total Cost (Rp/Proses Produksi)

Y = Produksi (Kg/Proses Produksi)

### 3.6 Konsep Operasional

Konsep operasional adalah pengertian, batasan, dan ruang lingkup penelitian ini guna memudahkan pemahaman dalam menganalisa data yang berhubungan dengan penarikan kesimpulan dari hasil-hasil pengamatan variabel yang ada yaitu :

1. Usahatani adalah suatu kegiatan faktor produksi seefektif dan seefisien mungkin sehingga usaha tersebut mengusahakan dan mengkoordinir faktor-faktor produksi berupa lahan, tenaga kerja, dan modal sehingga memberikan manfaat sebaik-baiknya.
2. Pengusaha Jamur Tiram adalah orang yang melakukan usaha Jamur Tiram.  
(Orang)
3. Pendapatan adalah selisih antara penerimaan dan total biaya yang dikeluarkan dalam memproduksi Jamur Tiram (Kg/Proses Produksi ).
4. Pendapatan bersih adalah pendapatan yang diperoleh dari seluruh penghasilan dan dikurangi dengan seluruh biaya produksi pada usaha Jamur Tiram Pak Rosi Fadli (Rp/ Proses Produksi ).
5. Pendapatan kotor adalah perkalian antara harga dan produksi Jamur Tiram di desa pulau ingu (Rp/ Proses Produksi).
6. Biaya tetap adalah biaya yang besarnya tidak dipengaruhi oleh besar kecilnya produksi dan sifatnya tidak habis dipakai dalam satu kali proses produksi (Rp / Proses Produksi).
7. Biaya tidak tetap adalah biaya yang besarnya dipengaruhi oleh besar kecilnya produksi dan sifatnya habis pakai dalam satu kali proses produksi (Rp// Proses Produksi).

8. Biaya penyusutan adalah biaya karena pemakaian peralatan dan bangunan yang menyebabkan penurunan nilai investaris. Biaya perhitungan per tahun dengan diasumsikan penyusutan tiap tahun konstan (Rp/ Proses Produksi).
9. Biaya total merupakan keseluruhan jumlah biaya yang dikeluarkan, yaitu merupakan penjumlahan dari biaya tetap dan biaya variabel (Rp/ Proses Produksi).
10. Harga produksi adalah harga penjualan produksi Jamur Tiram (Rp/Kg/ Proses Produksi).
11. Tenaga kerja yang diperkerjakan dalam usahatani jamur tiram mulai dari membuat baglog, proses perawatan dan pemanenan jamur tiram. Tenaga kerja yang diperkerjakan tidak dibedakan atas jenis kelamin. Satuan yang digunakan adalah Jam Kerja (Rp/HOK/ Proses Produksi).
12. Efisiensi usaha adalah perbandingan antara penerimaan dan total biaya.
13. BEP (Break Even Point ) adalah titik impas atau titik tidak untung dan tidak ruginya usaha Jamur Tiram pak Rosi Fadli. (Rp/Kg/ Proses Produksi).
14. BEP Harga adalah analisis titik impas untuk menentukan tingkat harga penjualan Jamur Tiram (Rp/Kg/ Proses Produksi)
15. BEP Produksi adalah digunakan untuk mengetahui titik impas produksi Jamur Tiram Pak Rosi Fadli. (Rp/Kg/ Proses Produksi)

## **IV. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **4.1 Gambaran Umum Wilayah Penelitian**

#### **4.1.1 Sejarah Singkat Desa Pulau Ingu**

Pulau Ingu merupakan salah satu desa di Kecamatan Benai, Kabupaten Kuantan Singingi, Provinsi Riau, Indonesia. Pulau Ingu dibentuk pada 1976. Luas wilayah Desa Pulau Ingu lebih kurang 1500 Ha.

Berdasarkan Data Pokok Desa/Kelurahan pada Tahun 2022, tipologi Desa Pulau Ingu merupakan pertanian dan kategori desa termasuk berkembang. Komoditas unggulan berdasarkan luas tanam yaitu padi, sedangkan komoditas unggulan berdasarkan nilai ekonomi adalah sawit. Luas lahan sawah di Desa Pulau Ingu yaitu sekitar 147 Ha dan lahan perkebunan seluas 350 Ha.

#### **4.1.2 Letak Geografis Desa Pulau Ingu**

Desa Pulau Ingu adalah desa hasil pemekaran dari sebuah Kenegerian yang bernama Kenegerian Simandolak yang terdiri dari 5 desa pada tahun 1979. Terdiri dari Desa Tebing Tinggi, Desa Pulau Lancang, Desa Koto Simandolak, Desa Pulau Ingu, dan Desa Tanjung.

Iklm Desa Pulau Ingu merupakan iklim tropis dengan suhu udara berkisar antara 19,5 derajat celcius sampai dengan 34,2 derajat celcius, sebagaimana desa-desa lain di wilayah Indonesia mempunyai iklim kemarau dan penghujan, hal tersebut mempunyai pengaruh langsung terhadap pola tanaman yang ada di desa Pulau Ingu Kecamatan Benai.

Dilihat dari bentangan wilayah, Desa Pulau Ingu berbatasan dengan :

Sebelah Utara : Desa Pauh Angit



Sebelah Selatan	: Desa Koto Simandolak
Sebelah Barat	: Kelurahan Beringin Jaya
Sebelah Timur	: Sungai Kuantan

Dilihat dari orbitasi Desa Pulau Ingu menuju pusat kota serta ibu kota kecamatan dapat dilihat sebagai berikut :

Jarak dari Pusat Pemerintahan Kecamatan	: 8 Km
Jarak dari Pusat Pemerintahan Kota	: 35 Km
Jarak dari kota/Ibukota Kabupaten	: 35 Km
Jarak dari Ibukota Provinsi	: 160 Km

Luas Wilayah Desa Pulau Ingu dapat dilihat sebagai berikut:

1. Tipologi Desa/Kelurahan : Pertanian
2. Klasifikasi Desa/Kelurahan : Swakarya
3. Kategori Desa/Kelurahan : Berkembang
4. Komoditas Unggulan Berdasarkan Luas Tanam : Padi
5. Komoditas Unggulan Berdasarkan Nilai Ekonomi : Sawit
6. Luas Wilayah : 1500 Ha
  - a. Lahan Sawah : 147 Ha
  - b. Lahan Perkebunan : 350 Ha

### **4.1.3 Keadaan Penduduk**

#### **4.1.3.1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Kepala Keluarga**

Pertumbuhan penduduk merupakan keseimbangan yang dinamis antara kekuatan-kekuatan yang menambah dan kekuatan-kekuatan yang mengurangi jumlah penduduk. Secara terus menerus penduduk disuatu wilayah dipengaruhi oleh besarnya kelahiran (*fertilitas*), kematian (*mortalitas*), migrasi masuk (*in-*

*migration*) dan migrasi keluar (*out-migration*). Besar kecilnya laju pertumbuhan penduduk disuatu wilayah sangat dipengaruhi oleh besar kecilnya komponen pertumbuhan penduduk. Untuk lebih jelasnya jumlah penduduk Desa Pulau Ingu dapat dilihat pada Tabel 4.1. berikut.

Tabel 4.1. Jumlah Penduduk Berdasarkan Kepala Keluarga di Desa Pulau Ingu

No	Kepala Keluarga	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Keluarga Pra Sejahtera	90	20,8
2	Keluarga Sejahtera I	302	69,9
3	Keluarga Sejahtera II	40	9,3
<b>Jumlah</b>		<b>432</b>	<b>100</b>

Sumber : Kantor Desa Pulau Ingu (2023)

Berdasarkan Tabel 4.1, menunjukkan bahwa Desa Pulau Ingu sudah termasuk kedalam keluarga sejahtera, membangun keluarga sejahtera menurut Wabup (2017), menjadi sangat penting karena kesejahteraan keluarga menjadi penentu kualitas suatu bangsa. Untuk itu perhatian dan penguatan terhadap pertanian terus diberikan baik melakukan pendampingan maupun pemberian bantuan alat-alat teknologi pertanian.

#### 4.1.3.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Penduduk merupakan salah satu modal dasar pembangunan suatu bangsa oleh karena itu, prioritas pembangunan harus diletakan pada pembinaan kualitas, kecerdasan, keterampilan, kesehatan fisik anak-anak yang menjadi penerus agama dan bangsa, tanpa penduduk yang berkualitas maka bangsa yang mempunyai modal yang kuat sekalipun tidak akan dapat mendorong pembangunan dan perekonomian masyarakat Indonesia. Untuk lebih jelasnya jumlah penduduk Desa Pulau Ingu dapat dilihat pada Tabel 4.2. berikut.

Tabel 4.2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin di Desa Pulau Ingu

No	Jenis Kelamin	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Laki-laki	695	49,2
2	Perempuan	717	50,8
<b>Jumlah</b>		<b>1412</b>	<b>100</b>

Sumber: Kantor Desa Pulau Ingu (2023)

Berdasarkan Tabel 4.2, menunjukkan bahwa di Desa Pulau Ingu didominasi oleh penduduk perempuan sebesar 50,8%. Peranan wanita dalam sektor pertanian adalah sesuatu yang tidak terbantah (Sudarta., 2010). Pembagian kerja antara laki-laki dan wanita terlihat sangat jelas dalam usahatani tanaman pangan, pria bekerja untuk kegiatan yang banyak menggunakan otot sedangkan wanita bekerja untuk kegiatan yang memakan waktu banyak. Oleh karena itu, akses wanita lebih baik terhadap sumberdaya melalui program pemerintah dan memberikan kesempatan kepada wanita untuk berkontribusi lebih besar dalam kegiatan ekonomi produktif. Begitu pula halnya di Desa Pulau Ingu, wanita lebih berperan aktif dalam kegiatan usahatani padi sawah. Wanita di Desa Pulau Ingu melakukan kegiatan budidaya padi sawah diantaranya dalam kegiatan penyiangan, penanaman, pemupukan, pengairan, pengendalian hama dan penyakit, panen dan pasca panen yang memakan waktu banyak.

#### 4.1.3.3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

Sumber mata pencaharian adalah suatu hal yang sangat urgen manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, baik dengan cara menggunakan tenaga maupun dengan menggunakan skill. Dalam memenuhi kebutuhan hidup masyarakat Desa Pulau Ingu memiliki beragam bentuk pekerjaan, ada yang

bergerak di bidang perkebunan, pertanian, pedagang, buruh. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4.3. berikut.

Tabel 4.3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencapaian

No	Mata Pencapaian	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Pegawai Negeri Sipil	32	3,6
2	Wiraswasta/Pedagang	17	1,9
3	Petani	623	70,2
4	Buruh Tani	40	4,5
5	Peternak	70	7,9
6	Pensiunan	16	1,8
7	Lainnya	20	2,3
8	Tidak Bekerja	70	7,9
<b>Jumlah</b>		<b>888</b>	<b>100</b>

Sumber: Kantor Desa Pulau Ingu (2023)

Berdasarkan Tabel 4.3, mata pencapaian penduduk di Desa Pulau Ingu didominasi pada mata pencapaian pada sektor pertanian terutama di subsektor perkebunan yaitu sebanyak 623 (70,2%). Besarnya jumlah tenaga kerja yang bekerja pada sektor pertanian menandakan bahwa sektor tersebut memegang peranan penting dalam perekonomian masyarakat. Indonesia dikenal sebagai negara agraris yang berarti negara yang mengandalkan sektor pertanian baik sebagai sumber mata pencapaian (Bappenas., 2013).

Sedangkan jumlah penduduk yang tidak bekerja sebesar 70 (7,9%) terdiri dari umur produktif dan non produktif sehingga membutuhkan bantuan orang lain untuk memenuhi kebutuhannya. Jumlah tanggungan dalam suatu rumah tangga akan mempengaruhi besar konsumsi yang harus dikeluarkan oleh rumah tangga tersebut, terkait dengan kebutuhannya yang semakin banyak atau kurang. Menurut Mapandin (2005), Menjelaskan dalam penelitiannya bahwa jumlah anggota keluarga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pendapatan.

#### 4.1.3.4 Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu yang mempengaruhi masyarakat dalam memberikan respon ataupun persepsi-persepsi terhadap apa yang dialaminya. Pendidikan penduduk dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti penduduk yang tidak bisa sekolah karena faktor ekonomi yang tidak mendukung untuk melanjutkan kependidikan tingkat yang lebih tinggi. Kesadaran masyarakat akan pendidikan terlihat dari banyak yang berlomba-lomba untuk menuntut ilmu berbagai sekolah maupun perguruan tinggi. Untuk melihat keadaan pendidikan masyarakat Desa Pulau Ingu dapat dilihat pada Tabel 4.4. berikut.

Tabel 4.4. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Pulau Ingu

No	Pendidikan	Jumlah(Orang)	Persentase(%)
1	Tidak/Putus Sekolah	43	4,9
2	Belum Sekolah	59	6,7
3	Tamat SD Sederajat	233	26,3
4	Tamat SLTP Sederajat	175	19,8
5	Tamat SLTA Sederajat	266	30,0
6	Akademi D1-D3	16	1,8
7	Sarjana S1	94	10,6
8	Sarjana S2	2	0,2
9	Pondok Pesantren	7	0,8
<b>Jumlah</b>		<b>886</b>	<b>100</b>

Sumber: Kantor Desa Pulau Ingu (2023)

Berdasarkan Tabel 4.4, menunjukkan bahwa di Desa Pulau Ingu sebesar 30,0% berpendidikan SLTA sederajat. pendidikan ini tentunya sangat penting untuk kemajuan desa, hal ini disebabkan penduduk yang berpendidikan tinggi akan lebih cepat dalam menyerap teknologi dan memperoleh keuntungan jika digunakan dengan tujuan yang bagus.

Sebagaimana dinyatakan (Soekartawi, 1998), bahwa mereka yang berpendidikan tinggi adalah relative lebih cepat dalam melaksanakan adopsi teknologi. Begitu pula sebaiknya, mereka yang berpendidikan rendah agak sulit

untuk melaksanakan adopsi inovasi dengan cepat. Hal ini menunjukkan bahwa semakin rendah tingkat pendidikan seseorang berarti semakin lambat dalam menerima teknologi baru sehingga perlu diadakan penyuluhan yang lebih insentif agar dapat menerima teknologi baru yang diberikan.

#### 4.1.4 Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana Desa Pulau Ingu sebagian kondisi masih dapat dipergunakan untuk aktifitas sehari-hari yang menjadi perhatian khusus saat ini adalah akses jalan. Akses jalan merupakan hal yang sangat prioritas dalam perekonomian desa karena dengan jalan ini masyarakat masih bisa menggunakan untuk aktivitas sehari-hari jika jalan mengalami kerusakan dan mengganggu aktifitas kehidupan sosial masyarakat pada umumnya. Untuk sarana dan prasarana lainnya dapat dilihat pada Tabel 4.5. berikut.

Tabel 4.5. Sarana dan Prasarana Desa Pulau Ingu

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah (Unit)
1	Gedung TK	1
2	Gedung Paud	1
3	Gedung SD	1
4	Gedung MDA	1
5	Poskesdes	1
6	Posyandu Dan Polindes	1
7	Masjid	1
8	Mushola	8
9	Kantor Desa	1
10	Gedung Olahrag	1
11	Sumur Desa	1
12	PAMSIMAS	3
13	Sumur Gali	1
14	MCK Umum	1

Sumber: Kantor Desa Pulau Ingu (2023)

Berdasarkan Tabel 4.5, menunjukkan bahwa sarana dan prasarana sudah dikatakan lengkap hal ini ditandai dengan adanya gedung taman kanak-kanak

sampai gedung Sekolah Dasar. Menurut Susilo (2007), memberikan pengertian pemanfaatan sarana dan prasarana adalah pendayagunaan berbagai peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar mengajar, seperti gedung, ruang kelas, meja kursi, serta alat-alat dan media pengajaran. Jika sarana dan prasarana pendidikan memadai maka proses belajar mengajar akan berjalan dengan efektif dan efisien.

## 4.2 Karakteristik Responden

Karakteristik responden pada usaha jamur tiram di Desa Pulau Ingu kecamatan Benai, Kabupaten Kuantan Singingi adalah umur, pendidikan, tanggungan keluarga, dan pengalaman usaha. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Lampiran 1 dan Tabel 4.6. di bawah ini:

Tabel 4.6. Karakteristik Responden jamur tiram di Desa Pulau Ingu

No	Uraian	Nilai (Tahun)	Satuan
1	Umur Responden	29	Tahun
2	Lama Pendidikan	16	Tahun
3	Pengalaman Usaha	1,5	Tahun
4	Jumlah Tanggungan Keluarga	1	Orang

Sumber: Data Primer Diolah Tahun (2024)

### 4.2.1 Umur Responden

Berdasarkan Tabel 4.6, menunjukkan bahwa umur pengusaha jamur tiram di Desa Pulau Ingu, Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi adalah berusia 29 tahun. Umur pengusaha budidaya jamur tiram di Desa Pulau Ingu, Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi tergolong umur produktif. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Rusli (1996) umur yang produktif berkisar 10-64 tahun. Kondisi umur yang produktif akan berpengaruh terhadap

pengusaha dalam menjalankan usahanya, itu artinya pada usia 29 tahun, umur produktif akan berpengaruh terhadap aktifitas usaha yang dijalankan.

Menurut pernyataan Manyamsari & Mujiburrahmad (2014), kelompok-kelompok umur 15–64 tahun digolongkan sebagai kelompok masyarakat yang produktif untuk bekerja sebab dalam rentang usia tersebut dianggap mampu untuk menghasilkan barang dan jasa. Umur yang produktif merupakan salah satu faktor keberhasilan dalam kegiatan berusahatani.

Umur merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi cara mengelola usahatani, terutama pola pikir dan keadaan fisik yang mempengaruhi keadaan petani dalam bekerja. Pada dasarnya, semakin muda umur seorang petani akan lebih kuat dalam bekerja, mampu dengan cepat dalam menerima inovasi baru, tanggap terhadap keadaan sekitar terutama yang berhubungan dengan peningkatan usahatani yang dimilikinya sehingga mereka akan lebih responsive terhadap perubahan dan mau menerima serta menerapkan teknologi baru dibidang pertanian (Kartasapoetra., 1994).

#### **4.2.2 Lama Pendidikan**

Lama pendidikan merupakan faktor yang cukup penting untuk pengusaha jamur tiram, karena dalam menjalankan usahatani membutuhkan kecakapan, pengalaman serta wawasan tertentu. Dalam penelitian ini pendidikan di jadikan bahan acuan yang telah di tempuh oleh responden mulai dari tingkat pendidikan SD, SLTP, SLTA dan S1. Tingkat pendidikan responden untuk usaha tani jamur tiram ini adalah tamatan atau lulusan S1 dimana pendidikan tersebut sangat baik dalam menjalankan usahatani jamur tiram. Tingkat pendidikan sangat



berpengaruh terhadap cara berpikir dan kreatifitas dalam upaca pengembangan usahatani yang dijalankan oleh pengusaha jamur tiram tersebut.

Sebagai mana dinyatakan Soekartawi (1998), bahwa mereka yang berpendidikan tinggi adalah relative lebih cepat dalam melaksanakan adopsi teknologi. Begitu pula sebaliknya, mereka yang berpendidikan rendah agak sulit untuk melaksanakan adopsi teknologi. Oleh karena itu tingkat pendidikan sangat berpengaruh terhadap cara bepikir dan kreatifitas dalam upaya pengembangan usahatani yang dijalanka oleh pengusaha jamur tiram.

Menurut Soekartawi (2006), yang menyatakan bahwa pendidikan umumnya akan mempengaruhi pola pikir petani dalam menerima inovasi dan menerapkan ide-ide. Selaras dengan hal tersebut, petani dengan pendidikan yang lebih tinggi lebih cepat mengerti dan memahami penggunaan teknologi baru sehingga semakin tinggi pendidikan petani maka semakin efisien dalam bekerja serta lebih bijak dalam mengambil keputusan dalam kegiatan berusahatani.

#### **4.2.3 Pengalaman Usaha Tani**

Pengalaman usahatani merupakan lamanya seseorang mengusahakan suatu usaha pertanian yang mana dapat mempengaruhi keterampilan seseorang dalam menjalankan usaha tani. Orang dengan pengalaman usaha tani yang lebih lama akan cenderung lebih terampil jika dibandingkan dengan orang yang masih baru dalam usaha tani (Hariani ,2012).

Tingkat pengalaman responden menunjukkan lamanya pengusaha dalam melaksanakan usahataninya. Pengalaman dapat mempengaruhi hasil usahatani jamur tiram. Pengalaman responden jamur tiram sudah memiliki pengalaman 1,5 tahun dalam pengelolah usahataninya semakain lama pengalaman dalam berusaha

maka kemungkinan resiko akan semakin kecil. Pengalaman yang dimiliki oleh pengusaha jamur tiram merupakan salah satu penyebab usahatani jamur tiram akan lebih maksimal dalam mengelolah usahatannya.

Menurut Trisnadi, (2012), pengalaman pengusaha dapat membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku pengusaha, berpikir sesuatu yang baru (Kreatifitas), dan bertindak melakukan sesuatu yang baru (Keinovasian), guna menciptakan nilai tambah agar mampu bersaing dengan tujuan menciptakan kemakmuran individu dan masyarakat.

Menurut Agatha & Wulandari (2018), yang menyatakan bahwa petani yang lama berkecimpung dalam kegiatan berusahatani akan lebih selektif dan tepat dalam memilih jenis inovasi yang diterapkan, serta lebih berhati-hati untuk proses pengambilan keputusan dalam melaksanakan kegiatan usahatannya, namun sebaliknya bagi petani yang kurang berpengalaman biasanya akan lebih cepat mengambil keputusan karena biasanya akan lebih banyak menanggung risiko.

Menurut Soeharjo dan Patong, (1999), ada tiga kategori pengalaman usahatani yaitu kurang berpengalaman (<5 tahun ), cukup berpengalaman (5-10 tahun ), dan berpengalaman (>10 tahun ) pengalaman dan keterampilan yang tinggi dalam melaksanakan kegiatan dalam berusahatani akan semakin baik untuk berkembangnya usaha.

#### **4.2.4 Jumlah Tanggungan Keluarga**

Jumlah tanggungan keluarga merupakan jumlah seluruh anggota keluarga yang menjadikan tanggungan kepala keluarga. Jumlah anggota keluarga akan berpengaruh pada ketersediaan tenaga kerja dalam keluarga. Anggota keluarga

terdiri dari suami, istri, anak dan terkadang ditambah menantu ataupun mertua serta anggota keluarga yang lainnya. Jumlah anggota responden usahatani jamur tiram berjumlah 1 orang, Dimana keluarga tersebut terdiri dari istri.

Menurut Asih, (2007), jumlah tanggungan keluarga yang dimaksud adalah jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan keluarga usahatani dimana semakin banyak jumlah tanggungan maka semakin banyak pula pengeluaran.

Menurut Wirosuhardjo (1996), bahwa besarnya jumlah tanggungan keluarga akan berpengaruh terhadap pendapatan karena semakin banyaknya jumlah tanggungan keluarga atau jumlah anggota keluarga yang ikut makan maka secara tidak langsung akan memaksa tenaga kerja tersebut untuk mencari tambahan pendapatan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa orang yang memiliki jumlah tanggungan keluarga yang cukup banyak maka jumlah penghasilan yang dibutuhkan juga akan semakin besar, apabila penghasilan yang dibutuhkan tidak cukup maka akan berpengaruh pada tingkat kesejahteraan petani semakin rendah.

#### **4.3 Analisis Biaya Usaha Tani Jamur Tiram**

Biaya adalah semua pengeluaran untuk mendapatkan barang atau jasa dari pihak ketiga, baik yang berkaitan dengan usaha pokok perusahaan maupun tidak. Biaya diukur dalam unit moneter dan digunakan untuk menghitung harga pokok produk yang di produksi perusahaan (Ariani et al., 2023).

Analisis proses produksi dalam penelitian ini terdiri atas beberapa bagian yang diteliti yaitu : Biaya Usahatani Biaya tetap dan Biaya Tidak Tetap, Pendapatan Kotor, Pendapatan Bersih, R/C Ratio BEP Produksi, BEP Harga.

### **4.3.1 Biaya Produksi**

Biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan dalam proses usahatani Jamur Tiram di Desa Pulau Ingu Kecamatan Benai dibagi menjadi dua yaitu biaya tetap dan biaya tidak tetap. Biaya tetap terdiri dari biaya penyusutan alat-alat produksi, sedangkan biaya tidak tetap terdiri dari biaya sarana produksi dan biaya tenaga kerja. Data yang dihitung mengenai biaya yang dikeluarkan dalam satu kali proses produksi. Menurut (Ariani et al., 2023), Biaya merupakan pengorbanan yang dapat diukur dalam satuan uang yang dikeluarkan untuk mencapai tujuan tertentu. Biaya merupakan nilai korban yang dikeluarkan untuk memperoleh hasil. Menurut kerangka waktu biaya dapat dibedakan menjadi biaya jangka pendek dan biaya jangka panjang biaya jangka pendek terdiri dari biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*Variabel cost*) sedangkan biaya jangka panjang semua biaya dianggap perlu di perhitungkan sebagai biaya tidak tetap (Ariani et al., 2023).

#### **4.3.1.1 Biaya Tetap ( *Fixed Cost* )**

Biaya Tetap adalah biaya yang secara tetap dibayar atau dikeluarkan oleh produsen atau pengusaha dan besarnya tidak dipengaruhi oleh tingkat output, yang termasuk kategori biaya tetap adalah biaya sewa gedung, biaya sewa gudang, biaya penyusutan alat, dan biaya-biaya lainnya yang berhubungan dengan biaya produksi (Kirani et al., 2023).

Biaya tetap yang dimaksud dalam penelitian jamur tiram di Desa Pulau Ingu Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi ini adalah biaya yang tidak habis dalam sekali pakai atau dalam satu kali proses produksi, tetapi hanya

mengalami penyusutan atau yang disebut sebagai biaya investasi seperti pengadaan peralatan.

Penyusutan dapat dihitung berdasarkan umur ekonomis dari alat-alat produksi. Untuk mengetahui nilai ekonomis dari masing-masing peralatan yang digunakan dalam usahatani jamur tiram di Desa Pulau Ingu Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi maka dihitung nilai penyusutan dalam 1 kali proses produksi untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Lampiran 3 tabel 4.7.

Tabel 4.7. Penggunaan Biaya Tetap pada Usaha Tani Jamur Tiram di Desa Pulau Ingu Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi.

No	Biaya Tetap	Penyusutan (Rp)	Persentase (%)
1	Kumbang	2.022.222	65,39
2	Selang Air	56.000	1,81
3	Ember	7.500	0,24
4	Botol Spayer	15.000	0,49
5	Gunting	2.700	0,09
6	Timbangan	14.000	0,45
7	Terpal	19.500	0,63
8	Pisau	16.200	0,52
9	Mesin Press	120.000	3,88
10	Kulkas	800.000	25,87
11	Keranjang Terawang	9.000	0,29
10	Tampah/Nyiru	10.500	0,34
<b>Jumlah</b>		<b>3.092.622</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer Diolah Tahun (2024)

Berdasarkan Lampiran 3 dan Tabel 4.7, menunjukkan bahwa biaya yang tertinggi terdapat pada pembuatan kumbang atau rumah jamur tiram yaitu sebesar Rp. 2.022.222 atau 65,39 % dari seluruh biaya yang dikeluarkan hal ini dikarenakan kayu yang digunakan untuk pembuatan kumbang atau rumah jamur tiram cukup banyak dengan harga yang relative mahal. Kumbang merupakan sebutan rumah khusus yang dibangun untuk proses budidaya. Menurut Djarijah dan Djarijah (2001) pembuatan rumah jamur sederhana, dapat dibuat dari tembok,

kayu atau anyaman bambu dan terpal. Adapun atapnya dapat terbuat dari genting, anyaman bambu atau seng. Kumbung yang bagus dan baik memiliki kemampuan untuk menjaga suhu, kelembaban, dan melindungi dari paparan cahaya. Menurut Cahyani (1999), pada pertanian jamur tiram, suhu, kelembaban sangat lah penting bagi pertumbuhan jamur, maka dibutuhkan sensor yang dapat mendekteksi suhu dan kelembaban ada kumbung jamur tiram agar pertumbuhan jamur tiram lebih optimal.

Sedangkan biaya terendah terdapat pada biaya penggunaan gunting sebesar Rp. 2.700 atau 0,09%. Hal ini dikarenakan harga yang rendah. Gunting digunakan untuk memotong plastik pada baglog jamur tiram.

#### **4.3.1.2 Biaya Tidak Tetap**

Biaya tidak tetap adalah biaya yang jumlahnya berubah-ubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan, namun biaya per unitnya tetap. Artinya jika volume kegiatan diperbesar 2 (dua) kali lipat, maka total biaya juga menjadi 2 (dua) kali lipat dari jumlah semula.

Biaya tidak tetap yang dimaksud dalam penelitian ini adalah biaya yang habis terpakai dalam 1 kali proses produksi dikeluarkan pada Usahatani Jamur Tiram di Desa Pulau Ingu Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi yang di pengaruhi oleh besar kecilnya produksi Jamur Tiram. Biaya tidak tetap adalah biaya yang dikeluarkan pada Usahatani Jamur Tiram di Desa Pulau Ingu Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi yang di pengaruhi oleh besar kecilnya produksi Jamur Tiram.

#### 4.3.1.2.1 Biaya Sarana Produksi

Sarana produksi merupakan bahan yang sangat menentukan keberhasilan dalam proses usahatani jamur Tiram di Desa Pulau Ingu Kecamatan Benai yaitu suatu sarana yang menghubungkan langsung dengan pertumbuhan dan perkembangan usahatani Jamur Tiram dalam 1 kali proses produksi usahatani. Untuk lebih jelasnya biaya sarana produksi yang dikeluarkan oleh Pengusaha Usahatani dapat dilihat pada Lampiran 2 serta Tabel 4.8.

Tabel 4.8. Biaya Sarana Produksi yang dikeluarkan pada Usaha Tani Jamur Tiram di Desa Pulau Ingu Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi.

No	Penggunaan Sarana Produksi	Jumlah (Rp)	Persentase(%)
1	Baglog dan benih	6.600.000	91,48
2	Insektisida Regent	75.000	1,04
3	POC Nasa	65.000	0,90
4	Plastik Ukuran 5 Kg	100.000	1,39
5	Plastik Ukuran 2 Kg	75.000	1,0
6	Listrik	300.000	4,2
<b>Jumlah</b>		<b>7.215.000</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer Diolah Tahun (2024)

Berdasarkan Lampiran 2 dan Tabel 4.8, menunjukkan bahwa biaya tertinggi terdapat pada baglog dan benih Rp. 6.600.000 dengan persentase 91,48%, hal ini dikarenakan pembelian baglog dan benih yang cukup banyak dan relative mahal. Menurut Djarijah (2001), bibit merupakan bahan dasar yang digunakan untuk memulai suatu budidaya ataupun usahatani. Penggunaan bibit yang dimaksud adalah proses ataupun cara petani dalam mendapatkan bibit sebagai modal dasar usahatani jamur tiram putih.

Tingginya biaya pembelian baglog dan benih sangat berpengaruh terhadap pendapatan. pengusahatani akan tetapi pengusahatani masih terus membeli baglog

dan benih dikarenakan pengusahatani pernah membuat baglog dan menanam benih sendiri tetapi menghabiskan modal yang banyak dan benih hanya sedikit yang tumbuh menjadi jamur maka dari itu pengusahatani lebih memilih untuk membeli baglog dan benih karena sudah terjamin kualitasnya.

Dan biaya terendah terdapat pada POC Nasa atau pemberian nutrisi Rp. 65.000 dengan persentase 0,90% hal ini dikarenakan pemberian nutrisinya belum terpenuhi untuk kebutuhan jamur tiram seharusnya pengusahatani lebih meningkatkan kebutuhan pemberian nutrisi agar produksi lebih meningkat. Nutrisi yang ditambahkan membuat jumlah makanan jamur lebih banyak dibanding hanya pemberian air saja. Hal ini diduga yang membuat tanaman jamur menjadi lebih cepat tumbuh dibanding pemberian air 100%. Karena pada berbagai perlakuan yang ditambahkan kecuali 100% air terdapat tambahan karbohidrat, nitrogen, vitamin juga mineral yang membantu pertumbuhan jamur tiram. Menurut Winarni dan Rahayu (1999) jamur membutuhkan karbon, nitrogen, vitamin dan mineral untuk pertumbuhannya.

#### **4.3.1.2.2 Biaya Tenaga Kerja**

Tenaga kerja merupakan penduduk yang sudah atau yang sedang bekerja, yang sedang mencari pekerjaan dan melakukan kegiatan lain seperti bersekolah dan mengurus rumah tangga. Faktor produksi tenaga kerja menentukan tingkat keberhasilan usahatani jika jumlah penggunaan tenaga sesuai dengan kebutuhan. Petani dalam menjalankan usahatannya tidak hanya menyumbangkan tenaga melainkan bertindak sebagai manager (Ariani et al., 2023).

Dalam usahatani sebagian besar tenaga kerja berasal dari keluarga petani sendiri yang terdiri dari ayah sebagai kepala keluarga, istri dan anak-anak petani.



Tenaga kerja yang berasal dari keluarga petani ini merupakan sumbangan keluarga pada produksi pertanian secara keseluruhan dan tidak pernah dinilai dengan uang. Ukuran tenaga kerja dapat dinyatakan dalam hari orang kerja (HOK).

#### 4.3.1.2.2.1 Biaya Tenaga Kerja Dalam Keluarga

Dalam usahatani jamur tiram sebagian besar tenaga kerja berasal dari keluarga petani jamur tiram sendiri yang terdiri dari suami sebagai kepala keluarga, istri. Kegiatan usahatani jamur tiram yang dilaksanakan dalam 1 kali produksi menggunakan tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) yang meliputi biaya pembelian Baglog dan benih, penyusunan Baglog ke kumbung, penyiraman baglog, pengendalian hama, pengendalian penyakit, pemberian nutrisi, panen dan pembungkusan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat di Lampiran 4 dan Tabel 4.9. dibawah:

Tabel 4.9. Biaya Tenaga Kerja Dalam Keluarga yang dikeluarkan pada Usaha Tani Jamur Tiram di Desa Pulau Ingu Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi.

No	Jenis Kegiatan	HOK	Total Upah Tenaga Kerja	Persentase (%)
1	Penyusunan Baglog	1,17	29.167	1,84
2	Penyiraman Baglog	45,00	1.125.000	71,09
3	Pengendalian Hama	0,97	24.219	1,53
4	Pengendalian Penyakit	0,07	1.823	0,12
5	Pemberian Nutrisi	3,33	83.333	5,27
6	Pemanenan	7,12	177.969	11,25
7	Pembungkusan	5,64	140.938	8,91
<b>Jumlah</b>		<b>63,30</b>	<b>1.582.448</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer Diolah Tahun (2024)

Berdasarkan Lampiran 4 dan Tabel 4.9, menunjukkan bahwa biaya tertinggi terdapat pada biaya penyiraman baglog dengan persentase 71,09 %, tingginya penyiraman karena memerlukan waktu yang cukup lama agar tanaman subur jika

tidak dilakukan penyiraman maka tanaman jamur tidak tumbuh dengan subur dikarenakan tempat kumbuang atau rumah jamur harus selalu lembab. Jamur tumbuh baik dalam keadaan yang lembab, tetapi tidak menghendaki genangan air. Penyiraman dilakukan sejak pelaksanaan pencabutan sumbatan kapas atau penyobekan pertama. Penyiraman dilakukan dengan menyemprotkan air memakai selang air. Penyiraman dilakukan secara rutin setiap hari sesuai dengan kondisi udara (cuaca). Penyiraman pada musim hujan yang suhu serta kelembaban udaranya normal dilakukan sebanyak satu kali sehari (pagi hari). Penyiraman pada musim panas yang suhu udaranya cukup tinggi, tetapi kelembaban ruangan kumbung agak rendah dilakukan sebanyak dua kali sehari (pagi dan sore). jamur tiram tumbuh optimal pada suhu 21C-28C Suriawiria (2002).

Pemanenan jamur tiram dengan persentase 11,25 %, Jamur tiram dipanen saat pertumbuhan tubuh buah telah maksimal. Masa pertumbuhan ini ditandai oleh ukuran dan bentuk tubuh buah yang maksimal dan sempurna. Waktu panen paling tepat adalah 4 – 5 hari terhitung sejak pembentukan calon tubuh buah dan panjangnya telah maksimal atau beratnya telah mencapai 50 – 75 gr.

Pembungkusan pada usahatani jamur tiram dengan presentase 8,91 % Pembungkusan adalah pengemasan jamur tiram kedalam plastik dengan ukuran plastik 5 Kg dengan berat isi 1 Kg jamur sedangkan ukuran plastik 2 Kg dengan berat isi 500 gram jamur.

Pemberian Nutrisi dengan persentase 5,27%, pada usahatani jamur tiram di Desa pulau ingu Pemberian nutrisi dilakukan 2 kali dalam seminggu. Seperti halnya tumbuhan yang lain, jamur tiram juga memerlukan sumber nutrisi dalam bentuk unsur hara seperti N,F,S,C dan beberapa unsur penting lainnya Riyati dan

Sumarsih (2002) menyatakan bahwa pemberian nutrisi dengan perbandingan sampai tingkat tertentu akan dapat mensuplai nutrisi, tetapi pemberian yang semakin meningkat mengakibatkan turunnya kandungan total lignoselulosa yang dibutuhkan oleh pertumbuhan jamur.

Penyusunan baglog dengan persentase 1,84 %, Penyusunan baglog dilakukan dengan tepat supaya sirkulasi udara maupun pemeliharaan tetap terjaga. Rak yang digunakan untuk penempatan baglog berisi 3 baris dan 4 kolom dengan panjang rak tengah 14 meter dan rak samping kanan kiri 15 meter dengan tinggi 2 meter.

Pengendalian hama dengan persentase 1,53 %, pengendalian hama pada usahatani jamur tiram di Desa Pulau Ingu yaitu dengan memberi insektisida merek regen dengan dosis pemberian 1 liter air dicampur dengan regen dengan takaran 1 tutup botol atau setara dengan 3 ml untuk satu kali penyemprotan atau 1 kali dalam seminggu.

Biaya terendah terdapat pada pengendalian penyakit pada usahatani jamur tiram dengan persentase 0,12 %, dikarenakan penyusunan hanya memerlukan waktu yang singkat dan tidak memerlukan waktu yang cukup lama. Menunjukkan bahwa Tenaga kerja merupakan faktor penting dalam usahatani, khususnya faktor tenaga kerja petani dan para anggota keluarganya. Ketersediaan tenaga kerja dalam keluarga merupakan potensi yang cukup besar dalam kegiatan usahatani (Suratman, 2015).

#### **4.3.2 Biaya Total**

Total biaya adalah semua ongkos yang dikeluarkan untuk menjalankan usahatani jamur tiram. Seluruh biaya yang dikeluarkan oleh pengusaha jamur

tiram dalam melakukan usahatani jamur tiram sebagai biaya produksi. Biaya yang dihitung dalam penelitian ini terdiri dari biaya tetap dan biaya tidak tetap.

Biaya total (*total cost*) adalah jumlah biaya tetap dan biaya tidak tetap biaya total yang digunakan oleh pengusaha tani jamur tiran di Desa Pulau Ingu Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi 1 kali proses produksi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Lampiran 13 dan Tabel 4.10. dibawah ini:

Tabel 4.10. Total Biaya yang dikeluarkan pada Usaha Tani Jamur Tiram di Desa Pulau Ingu Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi.

No	Jenis Biaya	Jumlah (Rp)	Persentase (%)
1	Biaya Tidak Tetap	8.797.448	73,99
	1. Biaya Bahan Baku	7.215.000	82,01
	2. Biaya Tenaga Kerja Dalam Keluarga	1.582.448	17,99
2	Biaya Tetap	3.092.622	26,01
<b>Jumlah</b>		<b>11.890.070</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer Diolah Tahun (2024)

Berdasarkan Lampiran 13 dan Tabel 4.10, menunjukkan bahwa biaya yang paling besar dikeluarkan oleh pengusahatani jamur tiram adalah biaya tetap yaitu sebesar Rp. 3.092.622 atau 73,99 % hal ini disebabkan biaya pembuatan rumah jamur atau kumbung jamur untuk melakukan usahatani jamur tiram, biaya tetap merupakan hal yang paling menentukan keberhasilan usahatani dengan penggunaan biaya yang besar diharapkan pengusahatani dapat meningkatkan produksi dan pendapatan yang diperoleh oleh pengusatanani tersebut.

Besarnya biaya tetap disebabkan pembuatan kumbung yang relative mahal untuk melakukan usahatani jamur tiram dan biaya tetap merupakan hal yang paling menentukan keberhasilan usahatani jamur tiram penggunaan biaya yang besar. Menurut Sudalmi (2009), biaya tetap merupakan faktor penting dalam budidaya, khususnya biaya tetap. Apabila rumah jamur tidak dibuat maka akan

berpengaruh terhadap produksi karena berpengaruh terhadap kelembaban. Dengan penggunaan biaya yang besar petani dapat meningkatkan produksi dan pendapatan yang diperoleh petani tersebut. Dalam hal ini usahatani jamur tiram di Desa Pulau Ingu dapat menggunakan biaya yang dikeluarkan secara efisien.

#### **4.4 Produksi Usaha Tani jamur Tiram**

Hasil akhir dari suatu proses produksi adalah produk ataupun output. Produk atau output dalam bidang pertanian atau lainnya dapat bervariasi yang antara lain disebabkan karena perbedaan kualitas (soekartwi, 2003).

Begitu juga dengan tanaman jamur tiram yang diperoleh, hasil akhirnya berupa jamur tiram segar. Hasil produksi tanaman jamur tiram yang diperoleh oleh usahatani jamur tergantung bagaimana benih yang digunakan, pemeliharaan serta panen yang dilakukan oleh petani. Hasil penjualan dari produksi tersebut digunakan oleh pengusaha tani jamur tiram untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan juga akan digunakan untuk modal pembelian atau pengeluaran input berikutnya maka dapat diketahui Rata-Rata jumlah produksi jamur tiram segar pada usahatani jamur tiram di Desa Pulau Ingu Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi adalah 900 Kg 1 kali proses produksi dan jumlah pemanenan sebanyak 4-12/ Kg untuk satu kali pemanenan.

#### **4.5 Pendapatan Usahatani Jamur Tiram**

Pendapatan ialah suatu penerimaan bagi kalangan individu maupun kelompok dari hasil sumbangan, dan itu berupa tenaga maupun fikiran yang telah dituangkan kemudian akan mendapatkan keuntungan dari apa yang telah dilakukan dalam hal tersebut. Pendapatan memperlihatkan bahwa sejumlah uang

maupun materi yang telah didapatkan dari pemakaian kekayaan jasa yang telah diterima dari individu maupun kelompok dalam kurun waktu yang telah ditentukan dalam aktivitas ekonomi. (Harlistaria et al., 2022)

Pendapatan yaitu dengan menghitung hasil pengurangan antara total penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan, dengan mencatat seluruh penerimaan dan pengeluaran. Penerimaan total adalah merupakan hasil kali dari jumlah penjualan produksi dalam kilogram (Kg) dengan harga jual dalam satuan rupiah (Rp). Pengeluaran total adalah semua biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi. Pengeluaran total dibagi dalam dua bagian, yaitu biaya variabel dan biaya tetap.

#### 4.5.1 Pendapatan Kotor Usahatani Jamur Tiram

Pendapatan kotor adalah perkalian antara produksi yang dihasilkan dengan harga jual (soekartawi, 1995) pada penelitian jkamur tiram pendapatan kotor yang dimaksud adalah penghasilan yang diperoleh oleh penguaha tani jamur tiram dari hasil usahatani jamur tiram selama penelitian di Desa Pulau Ingu Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Lampiran 13 dan Tabel 4.11 dibawah ini:

Tabel 4.11. Pendapatan Kotor Usaha Tani Jamur Tiram di Desa Pulau Ingu Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi.

No	Jumlah Panen	Produksi Jamur Tiram (Kg/Produksi)	Harga ( Rp)	Pendapatan Kotor (Rp)
1	90	900	25.000	22.500.000
<b>Total Penerimaan</b>			<b>25.000</b>	<b>22.500.000</b>

Sumber: Data Primer Diolah Tahun (2024)

Berdasarkan Lampiran 13 dan Tabel 4.11, menunjukkan bahwa pendapatan kotor yang diperoleh usaha jamur tiram sebesar Rp. 22.500.000/produksi. Dimana

dalam 1 kali produksi jamur tiram yaitu dengan hasil produksi 900 Kg/produksi, dengan harga Rp. 25.000/ Kg. Besarnya pendapatan kotor disebabkan karena jumlah produksi jamur yang besar disertai dengan harga jamur tiram yang relative tinggi dan permintaan konsumen terhadap jamur tiram sedangkan biaya yang dikeluarkan relative kecil.

Menurut Soekartawi (2002), Pendapatan/keuntungan merupakan tujuan setiap jenis usaha. Keuntungan dapat dicapai jika jumlah penerimaan yang diperoleh dari hasil usaha lebih besar daripada jumlah pengeluarannya. Semakin tinggi selisih tersebut, semakin meningkat keuntungan yang dapat diperoleh. Bisa diartikan pula bahwa secara ekonomi usaha tersebut layak dipertahankan atau dilanjutkan. Pendapatan usahatani jamur tiram sangat penting untuk keberlanjutan hidup para usahatani jamur tiram di Desa Pulau Ingu Kecamatan Benai

#### 4.5.2 Pendapatan Bersih Usahatani Jamur Tiram

Pendapatan bersih merupakan selisih antara pendapatan kotor dengan pengeluaran total usaha atau pendapatan bersih merupakan penerimaan dari hasil panen dan dikurangi dengan total biaya yang dibayarkan atau pendapatan yang diperoleh dari seluruh penghasilan pengusaha jamur tiram dan dikurangi dengan seluruh biaya produksi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran 13 dan Tabel 4.12 dibawah ini:

Tabel 4.12. Pendapatan Bersih Usaha Tani Jamur Tiram di Desa Pulau Ingu Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi.

No	Uraian	Jumlah (Rp)
1	Total Penerimaan	22.500.000
2	Total Biaya	11.890.070
<b>Pendapatan Bersih</b>		<b>10.609.930</b>

Sumber: Data Primer Diolah Tahun( 2024)

Berdasarkan Lampiran 13 dan Tabel 4.12, menunjukkan bahwa pendapatan bersih usahatani jamur tiram di Desa Pulau Ingu Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi adalah Rp. 10.609.930 dimana total penerimaan sebesar Rp. 22.500.000 dikurangi dengan Total biaya yang dikeluarkan sebesar Rp. 11.890.070 sehingga dapat diketahui pendapatan bersih sebesar Rp. 10.609.930 hal ini dikarenakan pendapatan usahatani jamur tiram dipengaruhi oleh tingginya produksi dan harga jual jamur tiram.

Menurut Martauli (2018), Upaya yang harus dilakukan petani usahatani jamur tiram di Desa Pulau Ingu supaya pendapatan yang diperoleh meningkat yaitu dengan cara meningkatkan produksi, hal ini tentunya sangat berpengaruh pada pendapatan yang diperolehnya serta mengefisienkan biaya yang dikeluarkan dan memanfaatkan faktor-faktor produksi dengan baik. Dengan harapan pendapatan yang diperoleh oleh petani dapat meningkat.

#### 4.5.3 Pendapatan Kerja Keluarga

Pendapatan dalam keluarga adalah jumlah penghasilan dari seluruh anggota rumah tangga yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan bersama maupun perseorang dalam rumah tangga. Pendapatan kerja keluarga dapat dilihat pada Lampiran 13 dan Tabel 4.13 dibawah ini:

Tabel 4.13. Pendapatan Kerja Keluarga Usaha Tani Jamur Tiram di Desa Pulau Ingu Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi.

No	Uraian	Jumlah (Rp)
1	Nilai Sisa	1.984.000
2	Pendapatan Bersih	10.609.930
3	TKDK	1.582.448
<b>Total</b>		<b>14.176.378</b>

Sumber: Data Primer Diolah Tahun (2024)



Berdasarkan Lampiran 13 dan Tabel 4.13, menunjukkan bahwa pendapatan dalam keluarga sebesar Rp. 14.176.378 dalam 1 kali proses produksi. Besarnya Pendapatan kerja keluarga yang di peroleh pengusahatani jamur tiram disebabkan karena jam kerja yang dihabiskan untuk usahatani jamur tiram.

Menurut Sudalmi (2009), usahatani jamur tiram lebih memilih menggunakan tenaga kerja dalam keluarga karena pengusaha berpikir untuk mencukupi kebutuhan keluarga dari usahatani jamur tiram untuk itu seluruh keluarga ikut membantu dalam kegiatan usahatani jamur tiram. Jumlah anggota keluarga akan berpengaruh pada ketersediaan tenaga kerja dalam keluarga, anggota keluarga terdiri dari suami, istri, anak dan terkadang ditambah menantu ataupun mertua serta anggota keluarga yang lainnya pada usahatani jamur tiram.

#### **4.6 Efisiensi Usahatani Jamur Tiram**

Selain pendapatan bersih juga dapat diukur dari nilai efisiensi usahatani pada kegiatan produksi dengan menggunakan Return Cost Ratio (RCR) yaitu membandingkan antara penerimaan total biaya produksi yang dikeluarkan. Semakin besar RCR maka semakin besar pula keuntungan yang diperoleh oleh usahatani. Hal ini dapat dicapai apabila petani mengalokasikan faktor produksinya dengan lebih efisien dengan kriteria  $RCR > 1$  berarti uahatani jamur tiram Efisien,  $RCR < 1$  usaha jamur tiram tidak efisien dari  $RCR = 1$  berarti usahatani jamur tiram tersebut belum efisien untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran 13 dan Tabel 4.14.

Tabel 4.14. Efisiensi Usaha Tani Jamur Tiram di Desa Pulau Ingu Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi.

No	Uraian	Jumlah (Rp)
1	Pendapatan Kotor	22.500.000
2	Total Biaya Produksi	11.890.070
	Total	1,89

Sumber: Data Primer Diolah Tahun (2024)

Berdasarkan Lampiran 13 dan Tabel 4.14, menunjukkan bahwa tingkat efisiensi pada Usahatani Jamur Tiram di Desa Pulau Ingu Kecamatan Benai sebesar 1,89 dalam satu periode produksi Usahatani Jamur Tiram. Artinya, setiap biaya yang dikeluarkan Rp. 1 dalam Usahatani Jamur Tiram akan menghasilkan pendapatan kotor sebesar Rp. 1,89 berarti pendapatan bersih yang diterima petani sebesar Rp. 0,89.

Menurut Soekartawi (2006), jika dihasilkan nilai  $R/C = 1$ , maka kegiatan usaha dilakukan tidak mengalami keuntungan ataupun kerugian, atau dengan kata lain total penerimaan yang diperoleh sama besarnya dengan total biaya produksi yang dikeluarkan. Jika  $R/C > 1$ , maka penerimaan yang diperoleh lebih besar dari total biaya produksi yang dikeluarkan sehingga kegiatan usaha mengalami keuntungan. Jika  $R/C < 1$ , maka total penerimaan yang diperoleh lebih kecil dari total biaya produksi yang dikeluarkan, sehingga kegiatan usaha yang dijalankan akan mengalami kerugian. Berarti Usahatani Jamur Tiram di Desa Pulau Ingu ini layak dijalankan dan dikembangkan.

#### 4.7 BEP ( Break Event Point)

Analisis impas (Break Event Point) juga merupakan suatu cara untuk mengetahui volume penjualan minimum agar suatu usaha tidak menderita rugi, tetapi juga belum memperoleh laba (dengan kata lain labanya sama dengan nol).

Dalam analisis break even point memerlukan informasi mengenai penjualan dan biaya yang dikeluarkan. Laba bersih akan diperoleh bila volume penjualan melebihi biaya yang harus dikeluarkan, sedangkan perusahaan akan menderita kerugian bila penjualan hanya cukup untuk menutup sebagian biaya yang dikeluarkan, dapat dikatakan dibawah titik impas.

#### 4.7.1 BEP Produksi

Analisa ini disebut juga sebagai analisa impas, yaitu suatu metode untuk menentukan titik tertentu dimana penjualan dapat menutup biaya, sekaligus menunjukkan besarnya keuntungan atau kerugian perusahaan jika penjualan melampaui atau berada di bawah titik. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Lampiran 13 dan Tabel 4.15 dibawah ini :

Tabel 4.15. Rincian BEP Produksi yang digunakan Pada Usaha Tani Jamur Tiram di Desa Pulau Ingu Kecamatan Benai Kabupaten Kuatan Singingi.

No	Uraian	Jumlah (Rp)
1	Total Biaya Produksi	11.890.070
2	Harga Jamur Tiram	25.000
<b>Total</b>		475,60

Sumber: Data Primer Diolah Tahun (2024)

Berdasarkan Lampiran 13 dan Tabel 4.15, menunjukkan bahwa nilai total biaya produksi jamur tiram Rp. 11.890.070 dibagi dengan harga jual jamur tiram sebesar Rp. 25.000/Kg sehingga mendapatkan hasil BEP Produksi dengan titik impas 475,60 Kg. Artinya pengusaha Jamur Tiram harus memproduksi lebih dari 475,60 Kg agar memperoleh keuntungan, jika usahatani jamur tiram memproduksi dibawah titik impas 475,60 Kg maka usahatani jamur tiram akan mengalami kerugian. Usahatani jamur tiram di Desa Pulau Ingu memperoleh keuntungan dengan memproduksi jamur tiram sebanyak 900 Kg dan dikurangi dengan BEP

produksi 475,60 Kg maka dapat hasil keuntungan dari titik impas produksi sebesar 424,4 Kg.

#### 4.7.2 BEP Harga Usahatani Jamur Tiram

Analisis impas (Break Event Point) juga merupakan suatu cara untuk mengetahui volume penjualan minimum agar suatu usaha tidak menderita rugi, tetapi juga belum memperoleh laba (dengan kata lain labanya sama dengan nol). Dalam analisis break even point memerlukan informasi mengenai penjualan dan biaya yang dikeluarkan. Laba bersih akan diperoleh bila volume penjualan melebihi biaya yang harus dikeluarkan, sedangkan perusahaan akan menderita kerugian bila penjualan hanya cukup untuk menutup sebagian biaya yang dikeluarkan, dapat dikatakan dibawah titik impas. (Kristiyanto, 2019)

BEP harga pada usahatani jamur tiram di Desa Pulau Ingu kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi. Dapat dilihat pada Lampiran 13 dan Tabel 4.16 dibawah ini:

Tabel 4.16. Rincian BEP Harga yang digunakan Pada Usaha Tani Jamur Tiram di Desa Pulau Ingu Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi.

No	Uraian	Jumlah (Rp)
1	Total Biaya Produksi	11.890.070
2	Total Produksi	900
<b>Total</b>		13.211

Sumber: Data Primer Diolah Tahun (2024)

Berdasarkan Lampiran dan Tabel 4.16, menunjukkan bahwa BEP Harga dengan total biaya sebesar Rp. 11.890.070/proses produksi maka usahatani Jamur tiram di Desa Pulau Ingu jika memproduksi jamur tiram sebanyak 900 Kg dengan harga jual yang ditawarkan kepada konsumen Rp. 25.000/Kg sehingga mendapatkan hasil BEP harga dengan titik impas Rp. 13.211. Artinya

pengusahatani jamur tiram harus menjual lebih dari harga Rp. 13.211 agar mendapatkan keuntungan dan jika usahatani menjual jamur tiram dibawah harga titik impas Rp. 13.211 maka usahatani jamur tiram mengalami kerugian. Usahatani jamur tiram di Desa Pulau Ingu memperoleh keuntungan dengan harga jamur tiram Rp. 25.000/Kg dikurangi BEP harga Rp. 13.211 maka dapat hasil keuntungan dari titik impas sebesar Rp. 11.789/Kg.

#### **4.8 Penerapan Manajemen dalam Usaha Budidaya Jamur Tiram Putih.**

Manajemen merupakan suatu bentuk pengaturan yang dilakukan oleh seorang manajer dalam hal ini pemilik usaha jamur tiram untuk menentukan apa yang akan ia lakukan terhadap usahanya tersebut sehingga mampu mencapai tujuan yang telah di rencanakan dengan tahapan-tahapan yang telah di jelaskan sebelumnya.

Penerapan manajemen dalam usaha budidaya jamur tiram di Desa Pulau Ingu Kecamatan Benai, sangat penting untuk dilakukan guna meningkatkan produktifitas serta dalam rangka meningkatkan kesejahteraan keluarga dan masyarakat.

Adapun penerapan manajemen dalam usaha budidaya jamur tiram di Desa Pulau Ingu Kecamatan Benai yang dimaksud dalam hal ini adalah mampu menerapkan fungsi manajemen yang 4 yakni:

1. Fungsi Perencanaan (*Planning*)
2. Fungsi Pengorganisasian (*Organizing*)
3. Fungsi Pengarahan dan Pelaksanaan (*Actuating*)
4. Fungsi Pengevaluasian dan Pengendalian

#### **4.8.1 Perencanaan Usahatani Jamur Tiram di Desa Pulau Ingu**

Perencanaan (*Planning*) adalah memikirkan apa yang akan dikerjakan dengan sumber yang dimiliki. Perencanaan dilakukan untuk menentukan tujuan itu (Yohanis Yan Makabori et al., 2021)

Menurut George R. Terry (2009), Perencanaan (*planning*) adalah fungsi dasar (*fundamental*) manajemen, karena pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian dan pengendalian pun harus terlebih dahulu direncanakan. Perencanaan ini dinamis artinya dapat dirubah sewaktu-waktu sesuai dengan kondisi pada saat itu.

Dalam Budidaya jamur tiram tidak terlepas dari perencanaan yang dimulai dengan :

##### **1. Persiapan Modal**

Modal merupakan salah satu faktor produksi yang sangat penting keberadaannya dalam usahatani. Keterbatasan modal masih menjadi permasalahan yang sering dihadapi oleh rumah tangga petani dan kebutuhan modal usahatani akan semakin meningkat seiring meningkatkan harga input seperti benih, pupuk, obat-obatan dan upah tenaga kerja. Sumber permodalan usahatani dapat berasal dari dalam (*modal sendiri*) dan dari luar (*pinjaman/kredit*) (Asih,2008).

Modal yang digunakan oleh pengusaha budidaya jamur tiram di Desa Pulau Ingu berasal dari modal pribadi. Jumlah modal awal yang dibutuhkan oleh Pak Rosi Fadli pada budidaya jamur tiram Rp. 10.000.000.

##### **2. Penyediaan Bibit /Baglog Jamur**

Dalam usaha budidaya jamur tiram di Desa Pulau Ingu, pengusaha menyediakan baglog yang dimana baglog tersebut untuk tempat tumbuhnya jamur tiram, pengusaha memesan baglog jamur tiram kepada penyedia baglog jamur tiram yang sudah siap untuk dibudidayakan.

### 3. Persiapan Kumbung Jamur

Kumbung atau rumah jamur adalah tempat untuk merawat baglog dan menumbuhkan jamur. Kumbung biasanya berupa sebuah bangunan yang diisi rak-rak untuk meletakkan baglog. Bangunan tersebut harus memiliki kemampuan untuk menjaga suhu dan kelembaban Soenanto (2000).

Kumbung yang digunakan oleh pengusaha budidaya jamur tiram menggunakan kumbung yang terbuat dari tempok kayu atau anyaman bambu dan terpal adapun atapnya yang digunakan atap rumbia dengan rak baglog dari kayu dan bambu. Kumbung yang digunakan untuk budidaya jamur tiram disini menggunakan ukuran 3 meter x 12 meter.

#### **4.8.2 Pengorganisasian Usahatani Jamur Tiram**

Pengorganisasian (*Organizing*) dilakukan dengan tujuan membagi suatu kegiatan besar menjadi kegiatan-kegiatan yang lebih kecil. Pengorganisasian mempermudah manajer dalam melakukan pengawasan dan menentukan orang yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas-tugas yang telah dibagi-bagi tersebut.

Fungsi dari Pengorganisasian adalah untuk mengatur tugas wewenang dan tanggung jawab setiap pekerja.

Usaha jamur tiram milik pak Rosi Padli hanya menjadikan istri dan saudaranya sebagai karyawan yang ditugaskan untuk merawat bibit jamur tiram,

yakni membersihkan kumbung, menyiram bibit, serta packing jamur setelah dipanen.

#### **4.8.3 Pengarahan atau Pelaksanaan Usahatani Jamur Tiram**

Menurut George R. Terry (Hasibuan, 2009) pengarahannya adalah membuat semua anggota kelompok agar mau bekerjasama dan bekerja secara ikhlas serta bergairah untuk mencapai tujuan sesuai dengan perencanaan dan usaha-usaha pengorganisasian.

Pengarahannya atau Pelaksanaannya adalah kegiatan yang dilakukan oleh pimpinan di dalam suatu organisasi untuk membimbing, menggerakkan, mengatur segala kegiatan yang telah diberi tugas dalam melaksanakan suatu kegiatan. Kegiatan yang dilakukan selama proses produksi usahatani jamur tiram di desa pulau ingu.

##### **1. Penyusunan Baglog**



Gambar 4.1. Penyusunan Baglog pada usahatani jamur tiram

Berdasarkan Gambar 4.1, Sebelum baglog disusun, buka terlebih dahulu cicin dan kertas penutup baglog. Selain itu potong ujung baglog untuk memberikan ruang pertumbuhan lebih lebar. Terdapat dua cara menyusun baglog dalam rak yakni diletakkan secara vertikal dimana lubang baglog menghadap



keatas. Dan secara horizontal, lubang baglog menghadap kesamping, kedua cara ini memiliki kelebihan masing-masing, baglog yang disusun secara horizontal lebih aman dari sirama air. Sedangkan penyusunan secara vertikal lebih mudah dalam proses penyiraman dan cocok jika kumbung yang dimiliki tidak luas Sahadewa et al (2019).

Penyusunan baglog dilakukan dengan tepat supaya sirkulasi udara maupun pemeliharaan tetap terjaga. Rak yang digunakan untuk penempatan baglog berisi 3 baris dan 4 kolom dengan panjang rak tengah 14 meter dan rak samping kanan kiri 15 meter dengan tinggi 2 meter.

## 2. Penyiraman Baglog

Berdasarkan Gambar 4.2, Penyiraman dilakukan sejak pelaksanaan pencabutan sumbatan kapas atau penyobekan pertama. Penyiraman dilakukan dengan menyemprotkan air memakai selang air. Penyiraman dilakukan secara rutin setiap hari sesuai dengan kondisi udara (cuaca).



Gambar 4.2. Penyiraman Baglog pada usahatani jamur tiram

Penyiraman dilakukan secara rutin setiap hari sesuai dengan kondisi udara (cuaca). Penyiraman pada musim hujan yang suhu serta kelembaban udaranya normal dilakukan sebanyak satu kali sehari (pagi hari). Penyiraman pada musim panas yang suhu udaranya cukup tinggi, tetapi kelembaban ruangan kumbung agak rendah dilakukan sebanyak dua kali sehari (pagi dan sore). jamur tiram tumbuh optimal pada suhu 21C-28C Suriawiria (2002), menyiram jamur tiram, harus menggunakan spray agar air tidak menggumpal ketika terkena jamur tiram ketika menyiram jamur tiram menggunakan spray, pemilik harus membuat kabut, bukan tetesan air kecil. Jadi pemilik harus memastikan kalau tidak ada air berukuran besar yang terkena jamur tiram karena akan mengganggu pertumbuhan jamur tiram Sumarsih (2015)

### 3. Pengendalian Hama



Gambar 4.3. Pengendalian hama pada usahatani jamur tiram

Berdasarkan Gambar 4.3, Hama yang sering menyerang tanaman jamur tiram adalah siput. cara pengendalian hama pada jamur tiram yaitu dilakukan pengecekan kumbung untuk mengusir siput. Pencegahannya dilakukan dengan mengontrol kumbung secara rutin setiap hari dan penyemprokan air ke lantai kumbung dan rak dengan ekstrak jarak pagar. Usaha budidaya tanaman tidak terlepas dari faktor pengganggu yang bisa mempengaruhi pertumbuhan dan hasil

tanaman, salah satunya adalah hama. Untuk itu perlu adanya upaya untuk melindungi tanaman dari serangan hama Triharso (1996).

Cara pengendalian hama pada usahatani jamur tiram dengan memberi insektisida merek regen dengan dosis pemberian 1 liter air dicampur dengan pestisida dengan takaran 1 tutup botol atau setara dengan 3 ml untuk satu kali penyemprotan selama 1 kali dalam seminggu.

#### 4. Pengendalian Penyakit

Berdasarkan Gambar 4.4, Penyakit pada jamur merupakan masalah utama dalam budidaya jamur. Penyakit yang terlihat selama budidaya yaitu penyakit menguning, penyakit ini ditandai dengan perubahan warna kuning di kelopak jamur tiram dimana yang terlihat pada gambar 6. Cara pengendalian penyakit yaitu secara manual dengan mencabut jamur yang menguning dari baglog.



Gambar 4.4. Pengendalian penyakit pada usahatani jamur tiram

## 5. Pemberian Nutrisi



Gambar 4.5. Pemberian Nutrisi pada usahatani jamur tiram

Berdasarkan Gambar 4.5, Pemberian nutrisi pada jamur tiram. Cara mengaplikasikan pupuk oorganik cair (POC) perlu menyiapkan bahan dan alat yang diperlukan yaitu air pupuk cair dan sprayer. Dalam mengaplikasikannya POC memerlukan air sebagai bahan pencampurannya, karena POC tidak dapat digunakan langsung adapun pencampuran POC dengan air menggunakan perbandingan 0,02 : 6 ( 20 ml POC dicampur dengan 6 liter air).

Pemberian nutrisi dilakukan 2 kali dalam seminggu. Seperti halnya tumbuhan yang lain, jamur tiram juga memerlukan sumber nutrisi dalam bentuk unsur hara seperti N,F,S,C dan beberapa unsur penting lainnya Riyati dan Sumarsih (2002) menyatakan bahwa pemberian nutrisi dengan perbandingan sampai tingkat tertentu akan dapat mensuplai nutrien, tetapi pemberian yang semakin meningkat mengakibatkan turunnya kandungan total lignoselulosa yang dibutuhkan oleh pertumbuhan jamur.



## 6. Pemanenan Jamur Tiram



Gambar 4.6 Pemanenan pada usahatani jamur tiram

Berdasarkan Gambar 4.6, Jamur tiram dipanen saat pertumbuhan tubuh buah telah maksimal. Masa pertumbuhan ini ditandai oleh ukuran dan bentuk tubuh buah yang maksimal dan sempurna. Waktu panen paling tepat adalah 4 – 5 hari terhitung sejak pembentukan calon tubuh buah dan panjangnya telah maksimal atau beratnya telah mencapai 50 – 75 gr. Biasanya, pertumbuhan tunas dan tubuh buah jamur tiram dalam setiap rumah jamur tidak serentak. Dengan demikian, pelaksanaan panen dapat dilakukan setiap hari dengan memilih jamur-jamur yang memiliki ukuran paling besar. Panen jamur tiram dilakukan secara manual dengan cara mencabut jamur dan akarnya. Panen jamur tiram dari setiap baglog pada satu periode penanaman selama 3 - 4 bulan dapat dilakukan setiap hari selama kurun waktu 3- 4 bulan.

Menurut Shintia & Amalia (2021), Pemanenan yang benar sangat berpengaruh terhadap kualitas jamur yang dipanen, termasuk di dalamnya adalah kualitas dan daya tahan jamur yang dipanen. Masa produksi dari setiap baglog adalah selama sekitar  $\pm 70$  hari dan dapat dipanen setiap harinya dengan baglog

yang tumbuh jamur bergantian. Setiap baglog menghasilkan 600 gram jamur selama masa produksi.

#### 7. Pemasaran Jamur Tiram



Gambar 4.7 Pembungkusan dan Penimbangan

Berdasarkan Gambar 4.7, Jamur tiram segar yang dibungkus plastik dapat disimpan pada wadah terbuka atau almari es (kulkas). Penyimpanan jamur tiram pada wadah terbuka dapat bertahan selama 3 – 4 hari, sedangkan penyimpanan pada suhu dingin (dalam almari es) dapat bertahan hingga satu minggu.

Pemasaran dilakukan melalui media sosial dan konsumen datang langsung ke tempat usaha, Plastik yang dipakai untuk pemasaran jamur tiram ada dua ukuran plastik yaitu plastik ukuran 5 kg dengan berat isi 1 kg jamur sedangkan plastik ukuran 2 kg dengan berat isi 500 gram jamur.

Pemasaran adalah proses sosial dan manajerial ketika individu dan kelompok mendapatkan apa yang mereka butuhkan dan inginkan dengan menciptakan, menawarkan dan menukarkan produk yang bernilai dengan pihak lain Kotler (2000).

#### **4.8.4 Pengevaluasian atau Pengendalian Usahatani Jamur Tiram**

Pengevaluasian (*Evaluating*) adalah proses pengawasan dan pengendalian performa perusahaan untuk memastikan bahwa jalannya perusahaan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Seorang manajer dituntut untuk menemukan masalah yang ada dalam operasional perusahaan, kemudian memecahkannya sebelum masalah itu menjadi semakin besar.

Menurut Harold Koontz (Hasibuan, 2009) pengendalian artinya pengukuran dan perbaikan terhadap pelaksanaan kerja bawahan, agar rencana-rencana yang telah dibuat untuk mencapai tujuan-tujuan perusahaan dapat terselenggara.

Evaluasi yang dilakukan selama proses budidaya jamur tiram di Desa Pulau Ingu meliputi penyediaan bahan baku seperti bibit dan baglog. Kegiatan penyediaan bibit harus diperhatikan karena bibit merupakan hal yang penting dalam kegiatan produksi.

Hama yang sering menyerang tanaman jamur tiram di desa pulau ingu adalah hama siput. cara pengendalian hama siput pada jamur tiram yaitu dilakukan pengecekan kumbang untuk mengusir siput. Pencegahannya dilakukan dengan mengontrol kumbang secara rutin setiap hari dan penyemprotan air ke lantai kumbang dan rak dengan ekstrak jarak pagar. Usaha budidaya tanaman tidak terlepas dari faktor pengganggu yang bisa mempengaruhi pertumbuhan dan hasil tanaman, salah satunya adalah hama. Untuk itu perlu adanya upaya untuk melindungi tanaman dari serangan hama Triharso (1996).

Penyakit pada jamur merupakan masalah utama dalam budidaya jamur. Penyakit yang terlihat selama budidaya yaitu penyakit menguning, penyakit ini

ditandai dengan perubahan warna kuning di kelopak jamur tiram. Cara pengendalian penyakit pada usahatani jamur tiram dengan cara manual yaitu membuang jamur yang terserang penyakit tersebut.

Usaha ini menurut Pak Rosi Fadli tidak terlalu banyak resiko yang penting tekun dan jangan mudah menyerah begitulah ungkapan Pak Rosi Fadli. Menurut Pak Rosi Fadli keuletan dan ketekunan dalam melakukan pekerjaan akan dapat meminimalisir resiko yang akan didapat, karena dengan kedua hal tersebut produksi jamur akan terus meningkat dari hari ke hari, sehingga mampu membuat usaha tersebut bertahan sampai kapanpun. Dengan sifatnya yang tak mengenal musim usaha budidaya jamur tiram ini mampu membuat perekonomian pengusaha dan karyawan menjadi lebih baik.



## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Kesimpulan

Dari penelitian Analisis Pengelolaan Dan Usaha Jamur Tiram Di Desa Pulau Ingu Kecamatan Benai Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi dapat disimpulkan bahwa:

1. Dapat diketahui bahwa pendapatan yang diterima oleh pengusaha jamur tiram Di Desa Pulau Ingu Kecamatan Benai Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi sebesar Rp. 10.609.930/proses produksi.
2. Dapat diketahui bahwa nilai efisiensi usahatani jamur tiram di Desa Pulau Ingu Kecamatan Benai dengan rata-rata sebesar 1,89. Artinya usahatani jamur tiram di Desa Pulau Ingu layak untuk dijalankan dan dikembangkan karena nilai RCR nya lebih dari satu maka dapat dikatakan menguntungkan. Sedangkan BEP produksi dengan titik impas 475,60 Kg. BEP harga dengan titik impas Rp. 13.211.
3. Kegiatan manajemen usahatani jamur tiram di Desa Pulau Ingu Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi telah menerapkan masing-masing fungsi manajemen mulai dari perencanaan dimulai dari persiapan modal, penyediaan bibit atau baglog jamur, persiapan kumbung jamur. Pengorganisasian, pengarahan atau pelaksanaan dimulai dari penyusunan baglog, penyiraman baglog, pengendalian hama, pengendalian penyakit, pemberian nutrisi, pemanenan dan pemasaran sedangkan pengevaluasian dan pengendalian dimulai dari pengendalian hama dan penyakit. Penerapan konsep manajemen usahatani jamur tiram di Desa Pulau Ingu

Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi sudah dilakukan dengan baik.

## **5.2 Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disimpulkan di atas, maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Untuk meningkatkan usaha perlu mengembangkan strategi pemasaran yang lebih luas dengan melalui informasi pasar dan melalui internet.
2. Untuk mengetahui produk usaha jamur tiram agar dikenal banyak orang dengan cara memberi label pada kemasan jamur agar bisa dipasarkan ke supermarket maupun minimarket dan swalayan terdekat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, MS, dkk, 2011. *Panduan Lengkap Jamur*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Adhiyana, L. Y., Supardi, S., & Qonita, R. A. (2018). *Analisis Komparatif Usahatani Jamur Tiram Pada Dataran Tinggi Dan Dataran Rendah Di Kabupaten Karanganyar*. *Agrista*, 4(3), 11. <https://jurnal.uns.ac.id>
- Agatha, M. K., & Wulandari, E. 2018. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Kentang di Kelompok Tani Mitra Sawargi Desa Barusari Kecamatan Pasirwangi Kabupaten Garut*. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 4(3).
- Agustina, Shinta. 2011. *Ilmu Usahatani*. Malang. Universitas Barawijaya.
- Alex, M. 2011. *Untung Besar Budidaya Aneka Jamur*. Pustaka Baru.Press. Yogyakarta.
- Ariani, H. P., Fauzi, M., & Radiah, E. (2023). *Analisis Finansial Usahatani Jamur Tiram Di Kelurahan Liang Anggang Kecamatan Landasan Ulin Kota Banjarbaru (Studi Kasus Pada “Usahatani Agripolit”)*. *Jurnal Tugas Akhir Mahasiswa (Jtam)*, 7(2), 6. <https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/fag>
- Asih, Mukti. 2007. *Pengantar Ilmu Kependudukan*. LP3ES. Jakarta
- Atik dan Ratminto. 2012. *Manajemen Pelayanan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Badan Perencanaan Pembangunan Nasional., (2013)., “*Tata Cara Perencanaan Pengembangan Kawasan Untuk Percepatan Pembangunan Daerah*”, diakses dari <https://bappenas.go.id>
- Cahyani, Penny. 1999, *Gaya Kekekalan dan Kemarahan*. *Jurnal Psikolog UMG* NO. 2, 65-77 ISSN: 0215-8884
- Carter, W.K, dan Ursy, 2006. *Akuntansi Biaya*, Edisi 13, Selemba Empat, Jakarta.
- Darwis Khaeriyah. 2017.*Ilmu Usahatani Teori dan Penerapan*. Inti Media Taman, Makasar.
- Djarajah, N.M. 2001. *Budidaya Jamur Tiram, Pembibitan, Pemeliharaan dan Pengendalian Penyakit*. Yogyakarta: Kanisius.
- Djarajah, N.M. 2010. *Budidaya Jamur Tiram*. Yogyakarta: Kanisius.
- Drs. R. A. Supriyono, S. U, 2000. *Sistem Pengendalian Manajemen*, Edisi Pertama, Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Fahmi, Irham. 2014. *Manajemen Produksi dan Operasi*. Alfabeta : Bandung.
- G. R. Terry.,(Hasibuan, H. M. 2019). *Manajemen Sumbberdaya Manusia*. Jakarta: Bumi Askara

- Handoko, T. Hani. 2001. *Manajemen*. Yogyakarta: BPFE.
- Hariani, (2012). *Hubungan Karakteristik, Tingkat Konsumsi dan Energi, Tingkat Konsumsi Protein*. BPFE : Yogyakarta.
- Harlistaria, M. F., Wignyanto, & Ikasari, D. M. (2022). *Analisis Kelayakan Teknis Dan Finansial Produksi Sosis Jamur Tiram Pada Skala Industri Kecil (Studi Kasus Di Budidaya Jamur Tiram 'Wahyu' Kota Mojokerto)*. *Industria*, 1(2), 105–114.
- Hasibuan, Malayu S.P. 2009. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Edisi Revisi. Bumi Aksara. Jakarta.
- Hasibuan, R. P. (2019). *Analisis Usahatani Jamur Tiram Putih (Pleorotus ostreatus) Tunas Baru Studi Kasus : kecamatan rambutan kota tebing tinggi*. *Jurnal Agribisnis*, 1(2), 1–60. <http://repository.umsu.ac.id/handle/123456789/14562>
- Henry, Fayol., (2019). *Pengertian dan Fungsi Manajemen*. Retrieved April 2020, from Raket Manajemen: <https://rocketmanajemen.com/manajemenhenry-fayol/>
- Henry Fayol., 2012 dialih bahasa Ricky W Griffin (Ladzi Safroni). *Manajemen Refromasi Pelayanan Publik Jakarta*.
- Joesron, Suhartati dan Fathorrozi. 2003. *Teori Ekonomi Mikro*. Jakarta : Selemba Empat.
- Kartasapoetra, A.G.1994. *Teknologi Penyuluhan Pertanian*. Bumi Aksara : Jakarta.
- Kasman. K. 2015. *Produksi Manajemen*. Bumi Aksara: Jakarta
- Kirani, A. H., Alma, U., & Yogyakarta, A. (2023). *Usaha Budidaya Jamur Tiram ( Studi Kasus Pada Perusahaan Bale Jamur di Desa Adimulya Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap )*. 1(2), 82–91. <https://journal.das-institute.com>
- Kotler, Philip. 2000. *Prinsip Prinsip Pemasaran Manajemen*. Jakarta Prenhalindo.
- Kuswadi. 2005. *Meningkatkan Laba Melalui Pendekatan Akuntansi Keuangan dan AKuntansi Biaya*. Jakarta : Elx Media Komputindo.
- Magfuri. 1987. *Manajemen Produksi*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Maleong, Lexy J. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung :Remaja Rosdakarya.
- Mapandin, WY. 2005. *Tesis: Hubungan Faktor Sosial Budaya dengan Konsumsi Makanan Pokok Rumah Tangga pada Masyarakat*. Semarang, Universitas Diponegoro.

- Manyamsari, I., & Mujiburrahmad. 2014. *Karakteristik Petani Dan 220 Hubungannya Dengan Kompetensi Petani Lahan Sempit*. Agriseip, 15(2), 58–74.
- Martani, 2012. *Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK*. Salemba Empat : Jakarta.
- Martauli, E. D. (2018). *Analysis Of Coffee Production In Indonesia*. Journal Of Agribusiness Sciences.
- Maulana, E. 2012. *Panen Jamur Tiap Musim Panduan Lengkap Bisnis dan Budidaya Jamur Tiram*. Dani Offse. Yogyakarta.
- Mosher, A.T. 1987. *Menggerakkan dan Membangun Pertanian*. Jasa Guna. Jakarta.
- Permana, G., Rochdiani, D., & Yusuf, M. N. 2019. *Analisis Kelayakan Usahatani Jamur Tiram Putih (Studi Kasus di Desa Rajadesa Kanupaten Ciamis)* GILANG. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 6, 615-619. <https://jurnal.unigal.ac.id>
- Priyadadi Triyono Untung, 2013. *Bisnis Jamur Tiram*. Jakarta. Agromedia.
- Rahmat, S. dan Nurhidayat. 2011. *Untung Besar dari Bisnis Jamur Tiram*. Agromedia Pustaka, Jakarta
- Revino. 2006. *Purchasing Suatu Pengantar*. Djambatan. Sofyan. Jakarta.
- Riyati, R. dan S. Sumarsih. 2002. *Pengaruh Perbandingan Bagas dan Blotong Terhadap Pertumbuhan dan Produksi Jamur Tiram Putih (Pleurotus Ostreatus)*. Laporan Penelitian. Fakultas Pertanian. Universitas Pembangunan Nasional”Veteran” Yogyakarta.
- Rudianto. 2012, *Pengantar Akuntansi Konsep & Teknik Penyusunan Laporan Keuangan*, Penerbit : Erlangga, Jakarta.
- Safroni, 2012, *Manajemen dan Reformasi pelayanan Publik Dalam Konteks Birokrasi Indonesia (Teori, Kebijakan, Dan Implementasi)*, Yogyakarta: Aditya Media Publishing.
- Said Rusli. (1996). *Pengantar Ilmu Kependudukan*. LP3ES. Jakarta
- Setiyawan, E., & Setyowati, N. 2018. *Analisis Usahatani Jamur Tiram (Pleurotus Ostreatus) di Kabupaten Sukoharjo*. Agribisnis, 1 (2), 60. <Httos://digilib.uns.ac.id>
- Siswanto, 2007, *Perencanaan dan Pengendalian Proyek*, Sinar Grafika, Jakarta.
- Solihat, N. M., Noor, T. I., & Setia, B. (2020). *Analisis Perbandingan Usahatani Jamur Tiram Putih Dan Coklat Di Desa Sukamulya Kecamatan Baregbe Kabupaten Ciamis*. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 7(1), 34. <https://doi.org/10.25157/jimag.v7i1.2554>

- Soehardjo dan Patong, 1999. *Sendi-Sendi Proyek Ilmu Usahatani*. Depertemen Ilmu-Ilmu sosial. Institut Pertanian Bogor.
- Soekartawi. 1986. *Ilmu Usahatani dan Penelitian Untuk Pengembangan Pertanian*. UI-Press. Jakarta.
- Soekartawi. 1994. *Teori Ekonomi Produksi dengan Pokok Bahasan Analisis Fungsi Cobb-Douglas*. Raja Grafindo Persada : Jakarta.
- Soekartawi. 1998. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian*. UI Pres. Jakarta
- Soekartawi, 2000. *Pengantar Agroindustri*, Raja Grafindo Jakarta. Jakarta
- Soekartawi, 2001. *Pengantar Agroindustri*. Edisi 1. Jakarta : Cetakan 2. Raja Grafindo Persad. Hal 152
- Soekartawi., 2003, *Teori Ekonomi Produksi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Soekartawi, 2004. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian Teori dan Aplikasi*. Rajawali Persada Jakarta.
- Soekartawi. 2006. *Analisis Usahatani*. Jakarta. UI-Press. 110 hal.
- Soekartawi. 2011. *Ilmu Usahatani*. Universitas Indonesia: Jakarta.
- Soekartawi. 2016. *Analisis Usahatani*. Jakarta : Universitas Indonesia (UI-Press). Jakarta.
- Soekirno, Sadono. 2013. *Makro Ekonomi*. Teori Pengantar Penerbit Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Soenanto, H. 2000. *Jamur Tiram*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Sudalmi, E. S. (2009). *Analisis Penggunaan Tenaga Kerja Pertanian Pada Usahatani Padi Sawah (Study Kasus di Desa Karang Duren)*. *INNOFARM: Jurnal Inovasi Pertanian*, 8(1), 8–19.
- Sudarta, W. (2010). *Peran Wanita dalam Pembangunan Berwawasan Gender*. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian Universitas Udayana. Bali
- Suratiyah, Ken. 2006. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Suratiyah, Ken. 2016. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Suratman, Y. Y. A. (2015). *Kontribusi Tenaga Kerja Dalam Keluarga Terhadap Pendapatan Usahatani Terong ( Solanum Melongena L.) Di Kelurahan Landasan Ulin Utara Kecamatan Liang Anggang Kota Banjarbaru*. *Jurnal Ziraa'ah*, 40(3), 8.
- Suriawiria, U. 2002. *Budidaya Jamur Tiram*. Yogyakarta: Kanisium.
- Statistik, B. P., & Riau, P. (2023). *Produksi Jamur Tiram di Provinsi Riau*. 1(2),

60. <https://riau.bps.go.id>

- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung.
- Sukirno, 2002. *Makro Ekonomi Modern*. Rajawali Grafindo Persada : Jakarta
- Sukirno. 2006. *Ekonomi Pembangunan : Proses, Masalah, dan Dasar Kebijakan*. Pranada Media Group : Jakarta.
- Sumarsih, Sri. 2015. *Bisnis Bibit Jamur Tiram*. Edisi Revisi. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Susilo, Moh. Joko. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Manajemen Pelaksanaan dan Kesiapan Sekolah Menyongsongnya*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta. Tim
- Sutrisno. 2001. *Metodologi Research Jilid III*. Andi Offset : Yogyakarta.
- Taruna, F. R., Lubis., Y., & Lubis, M. M.2023. *Analisis Kelayakan Pendapatan Jamur Tiram di UMKM Timbul Rahayu (Studi Kasus : Umkm Timbul Rahayu, Kabupaten Mandailing Natal)* Agribisnis, I(2), 90. <https://repositori.uma.ac.id>.
- Triharso. 1996. *Dasar-Dasar Perlindungan Tanaman*. UGM Press, Yogyakarta.
- Trisnadi 2012. *Pengalaman Petani dalam Pertanian*. LP3ES. Jakarta
- Wabup 2017. *Pengantar Ilmu Kependudukan*. LP3ES. Jakarta
- Wiardani, I. 2010. *Budidaya Jamur Konsumsi*. Yogyakarta : Lily Publisher
- Winarni, I. Dan U. Rahayu. 2002. *Pengaruh Formulasi Media Tanam dengan Bahan DasarSerbuk Gergaji Terhadap Produksi Jamur Tiram*. Bogor
- Wirosuhardjo. 1996. *Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Yamit, Zulian., (1988). *Manajemen Kualitas Produk dan Jasa*, Ekonisa, Jakarta.
- Yohanis Yan Makabori, Carolina Diana Mual, & Jesica Yolanda Enar. (2021). *Analisis Usahatani Jamur Tiram Putih (Pleurotus ostreatus sp) Rumah Jamur Welury* <https://doi.org/10.47687/snppvp.v2i1.194>
- Yusuf, Al Haryono. 1997. *Dasar-Dasar Akuntansi*. Yogyakarta : STIE YKPN.
- Zaidin. 2010. *Pengantar Pendapatan Kerja Keluarga*. Jakarta
- Zulfarina, Suryawati, E., Yustina, Putra, R. A., & Taufik, H. (2019). *Budidaya Jamur Tiram dan Olahannya untuk Kemandirian Masyarakat Desa*. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3), 358–370. <https://doi.org/10.22146/jpkm.44054>





**Lampiran 1. Karakteristik Responden Usahatani Jamur Tiram di Desa Pulau Ingu Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi**

<b>No</b>	<b>Uraian</b>	<b>Nilai (Tahun)</b>	<b>Satuan</b>
1	Umur Responden	29	Tahun
2	Lama Pendidikan	16	Tahun
3	Pengalaman Usaha	1,5	Tahun
4	Jumlah Tanggungan Keluarga	1	Orang

**Lampiran 2. Biaya Variabel Pada Usaha Jamur Tiram di Desa Pulau Ingu Kecamatan Benai  
Kabupaten Kuantan Singingi, Tahun 2024**

<b>No</b>	<b>Uraian</b>	<b>Volume (Unit/Proses Produksi)</b>	<b>Satuan</b>	<b>Harga Satuan (Rp/Proses Produksi)</b>	<b>Jumlah (Rp/Proses Produksi)</b>	<b>Persentase (%)</b>
<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>	<i>4</i>	<i>5</i>	<i>6 = 3*5</i>	<i>7 = 6/10*100</i>
1	Baglog dan benih	2.000	BagLog	3.300	6.600.000	91,48
2	Insektisida Regent	100	MI	750	75.000	1,04
3	POC Nasa	600	MI	108	65.000	0,90
4	Plastik Ukuran 5 Kg	5	Kg	20.000	100.000	1,39
5	Plastik Ukuran 2 Kg	5	Kg	15.000	75.000	1,04
6	Listrik	3	Watt	100.000	300.000	4,16
<b>Total</b>					<b>7.215.000</b>	<b>100</b>

**Lampiran 3. Biaya Penyusutan Alat Pada Usaha Jamur Tiram di Desa Pulau Ingu Kecamatan Benai  
Kabupaten Kuantan Singingi, Tahun 2024**

No	Jenis Peralatan	Volume (Unit/Proses Produksi)	Satuan	Harga Satuan (Rp/Proses Produksi)	Nilai Baru(Rp/Proses Produksi)	Nilai Sisa 20% (RP/Proses Produksi)	Usia Ekonomis (Tahun)	Nilai Penyusutan (Rp/Tahun)	Periode 1 Tahun	Nilai Penyusutan (Rp/Proses Produksi)	Persentase (%)
<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>	<i>4</i>	<i>5</i>	<i>6 = 3*5</i>	<i>7 = 6*20%</i>	<i>8</i>	<i>9 = (6-7)/8</i>	<i>10</i>	<i>11 = 9/10</i>	<i>12 = 11/17*100</i>
1	Kumpang	1	Unit	6.500.000	6.500.000	1.300.000	3	6.066.667	3	2.022.222	65,39
2	Selang Air	30	Meter	6.000	180.000	36.000	3	168.000	3	56.000	1,81
3	Ember	1	Unit	25.000	25.000	5.000	2	22.500	3	7.500	0,24
4	Botol Spayer	2	Unit	25.000	50.000	10.000	2	45.000	3	15.000	0,49
5	Gunting	1	Unit	9.000	9.000	1.800	2	8.100	3	2.700	0,09
6	Timbangan	1	Unit	45.000	45.000	9.000	3	42.000	3	14.000	0,45
7	Terpal	1	Unit	65.000	65.000	13.000	2	58.500	3	19.500	0,63
8	Pisau	3	Unit	27.000	81.000	16.200	1	48.600	3	16.200	0,52
9	Mesin Press	1	Unit	400.000	400.000	80.000	2	360.000	3	120.000	3,88
10	Kulkas	1	Unit	2.500.000	2.500.000	500.000	5	2.400.000	3	800.000	25,87
11	Keranjang Terawang	1	Unit	30.000	30.000	6.000	2	27.000	3	9.000	0,29
12	Tampah/Nyiru	1	Unit	35.000	35.000	7.000	2	31.500	3	10.500	0,34
	<b>Total</b>			<b>6.702.000</b>	<b>9.920.000</b>	<b>1.984.000</b>	<b>18</b>	<b>9.277.867</b>	<b>36</b>	<b>3.092.622</b>	<b>100</b>

**Lampiran 4. Biaya Penggunaan Tenaga Kerja Pada Usaha Jamur Tiram di Desa Pulau Ingu Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi, Tahun 2024**

No	Uraian Kegiatan	Jam Kerja (Menit/Proses Produksi)	Jam Kerja (Jam/Proses Produksi)	Jumlah Tenaga Kerja (Orang/Proses Produksi)	Standar Jam Kerja/hari	HOK (Proses Produksi)	Upah/ HOK (Rp/Proses Produksi)	Total Upah Tenaga Kerja (Rp/Proses Produksi)	Persentase (%)
<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>	<i>4</i>	<i>5</i>	<i>6</i>	<i>7 = (4*5)/6</i>	<i>8</i>	<i>9 = 7*8</i>	<i>10 = 9/13*100</i>
1	Penyusunan Baglog	280	4,67	2	8	1,17	25.000	29.167	1,84
2	Penyiraman Baglog	21.600	360	1	8	45	25.000	1.125.000	71,09
3	Pengendalian Hama	465	7,75	1	8	0,97	25.000	24.219	1,53
4	Pengendalian Penyakit	35	0,58	1	8	0,07	25.000	1.823	0,12
5	Pemberian Nutrisi	1.600	26,67	1	8	3,33	25.000	83.333	5,27
6	Pemanenan	3.417	56,95	1	8	7,12	25.000	177.969	11,25
7	Pembungkusan	2.706	45,10	1	8	5,64	25.000	140.938	8,91
<b>Total</b>		<b>30.103</b>	<b>502</b>	<b>8</b>	<b>56</b>	<b>63</b>	<b>175.000</b>	<b>1.582.448</b>	<b>100</b>

**Lampiran 5. Tenaga Kerja Penyusan Baglog ke Kumbung pada Usaha Jamur Tiram di Desa Pulau Ingu Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi, Tahun 2024**

<b>No</b>	<b>Jumlah Tenaga Kerja (Orang)</b>	<b>Jam Kerja (Menit)</b>	<b>Jumlah Jam</b>
<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>	<i>4 = 3/60</i>
1	2	280	4,67
<b>Total</b>		<b>280</b>	<b>4,67</b>

**Lampiran 6. Tenaga Kerja Penyiraman Baglog pada Usaha Jamur Tiram di  
Desa Pulau Ingu Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan  
Singingi, Tahun 2024**

<b>No</b>	<b>Penyiraman Baglog (Hari)</b>	<b>Jam Kerja (Menit)</b>	<b>Jumlah Jam</b>
<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>	<i>4 = 3/60</i>
1	1	180	3
2	2	180	3
3	3	180	3
4	4	180	3
5	5	180	3
6	6	180	3
7	7	180	3
8	8	180	3
9	9	180	3
10	10	180	3
11	11	180	3
12	12	180	3
13	13	180	3
14	14	180	3
15	15	180	3
16	16	180	3
17	17	180	3
18	18	180	3
19	19	180	3
20	20	180	3
21	21	180	3
22	22	180	3
23	23	180	3
24	24	180	3
25	25	180	3
26	26	180	3
27	27	180	3
28	28	180	3
29	29	180	3
30	30	180	3
31	31	180	3
32	32	180	3
33	33	180	3
34	34	180	3
35	35	180	3
36	36	180	3
37	37	180	3
38	38	180	3
39	39	180	3
40	40	180	3
41	41	180	3
42	42	180	3
43	43	180	3

<b>No</b>	<b>Penyiraman Baglog (Hari)</b>	<b>Jam Kerja (Menit)</b>	<b>Jumlah Jam</b>
44	44	180	3
45	45	180	3
46	46	180	3
47	47	180	3
48	48	180	3
49	49	180	3
50	50	180	3
51	51	180	3
52	52	180	3
53	53	180	3
54	54	180	3
55	55	180	3
56	56	180	3
57	57	180	3
58	58	180	3
59	59	180	3
60	60	180	3
61	61	180	3
62	62	180	3
63	63	180	3
64	64	180	3
65	65	180	3
66	66	180	3
67	67	180	3
68	68	180	3
69	69	180	3
70	70	180	3
71	71	180	3
72	72	180	3
73	73	180	3
74	74	180	3
75	75	180	3
76	76	180	3
77	77	180	3
78	78	180	3
79	79	180	3
80	80	180	3
81	81	180	3
82	82	180	3
83	83	180	3
84	84	180	3
85	85	180	3
86	86	180	3
87	87	180	3
88	88	180	3
89	89	180	3
90	90	180	3
91	91	180	3
92	92	180	3

No	Penyiraman Baglog (Hari)	Jam Kerja (Menit)	Jumlah Jam
93	93	180	3
94	94	180	3
95	95	180	3
96	96	180	3
97	97	180	3
98	98	180	3
99	99	180	3
100	100	180	3
101	101	180	3
102	102	180	3
103	103	180	3
104	104	180	3
105	105	180	3
106	106	180	3
107	107	180	3
108	108	180	3
109	109	180	3
110	110	180	3
111	111	180	3
112	112	180	3
113	113	180	3
114	114	180	3
115	115	180	3
116	116	180	3
117	117	180	3
118	118	180	3
119	119	180	3
120	120	180	3
<b>Total</b>		<b>21.600</b>	<b>360</b>



**Lampiran 7. Tenaga Kerja Pengendalian Hama pada Usaha Jamur Tiram di Desa Pulau Ingu Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi, Tahun 2024**

<b>No</b>	<b>Minggu Ke</b>	<b>Jam Kerja (Menit)</b>	<b>Jumlah Jam</b>
<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>	<i>4 = 3/60</i>
1	1	5	0,08
2	2	15	0,25
3	3	15	0,25
4	4	15	0,25
5	5	20	0,33
6	6	20	0,33
7	7	30	0,50
8	8	30	0,50
9	9	35	0,58
10	10	35	0,58
11	11	37	0,62
12	12	38	0,63
13	13	40	0,67
14	14	40	0,67
15	15	45	0,75
16	16	45	0,75
<b>Total</b>		<b>465</b>	<b>7,75</b>

**Lampiran 8. Tenaga Kerja Pengendalian Penyakit pada Usaha Jamur Tiram di Desa Pulau Ingu Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi, Tahun 2024**

<b>No</b>	<b>Minggu Ke</b>	<b>Jam Kerja (Menit)</b>	<b>Jumlah Jam</b>
<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>	<i>4 = 3/60</i>
1	1	2	0,03
2	2	2	0,03
3	3	5	0,08
4	4	2	0,03
5	5	2	0,03
6	6	5	0,08
7	7	5	0,08
8	8	2	0,03
9	9	2	0,03
10	10	3	0,05
11	11	2	0,03
12	12	3	0,05
<b>Total</b>		<b>35</b>	<b>0,58</b>

**Lampiran 9. Tenaga Kerja Pemberian Nutrisi pada Usaha Jamur Tiram di Desa Pulau Ingu Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi, Tahun 2024**

<b>No</b>	<b>Minggu Ke</b>	<b>Jam Kerja (Menit/Proses Produksi)</b>	<b>Jumlah Jam</b>
<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4 = 3/60</b>
1	1	100	1,67
2	2	100	1,67
3	3	100	1,67
4	4	100	1,67
5	5	100	1,67
6	6	100	1,67
7	7	100	1,67
8	8	100	1,67
9	9	100	1,67
10	10	100	1,67
11	11	100	1,67
12	12	100	1,67
13	13	100	1,67
14	14	100	1,67
15	15	100	1,67
16	16	100	1,67
<b>Total</b>		<b>1.600</b>	<b>26,67</b>

**Lampiran 10. Tenaga Kerja Pemanenan pada Usaha Jamur Tiram di Desa Pulau Ingu Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi, Tahun 2024**

<b>No</b>	<b>Pemanenan Ke</b>	<b>Jam Kerja (Menit/Proses Produksi)</b>	<b>Jumlah Jam</b>
<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>	<i>4 = 3/60</i>
1	1	30	0,50
2	2	45	0,75
3	3	45	0,75
4	4	45	0,75
5	5	25	0,42
6	6	38	0,63
7	7	38	0,63
8	8	36	0,60
9	9	45	0,75
10	10	38	0,63
11	11	45	0,75
12	12	38	0,63
13	13	38	0,63
14	14	30	0,50
15	15	36	0,60
16	16	38	0,63
17	17	30	0,50
18	18	36	0,60
19	19	30	0,50
20	20	45	0,75
21	21	38	0,63
22	22	36	0,60
23	23	38	0,63
24	24	30	0,50
25	25	38	0,63
26	26	30	0,50
27	27	36	0,60
28	28	45	0,75
29	29	38	0,63
30	30	45	0,75
31	31	30	0,50
32	32	38	0,63
33	33	38	0,63
34	34	30	0,50
35	35	36	0,60
36	36	38	0,63
37	37	38	0,63
38	38	36	0,60

<b>No</b>	<b>Pemanenan Ke</b>	<b>Jam Kerja (Menit/Proses Produksi)</b>	<b>Jumlah Jam</b>
39	39	38	0,63
40	40	38	0,63
41	41	30	0,50
42	42	38	0,63
43	43	38	0,63
44	44	45	0,75
45	45	38	0,63
46	46	30	0,50
47	47	38	0,63
48	48	30	0,50
49	49	45	0,75
50	50	30	0,50
51	51	45	0,75
52	52	38	0,63
53	53	38	0,63
54	54	45	0,75
55	55	38	0,63
56	56	30	0,50
57	57	38	0,63
58	58	30	0,50
59	59	45	0,75
60	60	30	0,50
61	61	38	0,63
62	62	45	0,75
63	63	38	0,63
64	64	45	0,75
65	65	38	0,63
66	66	36	0,60
67	67	38	0,63
68	68	45	0,75
69	69	30	0,50
70	70	45	0,75
71	71	38	0,63
72	72	45	0,75
73	73	45	0,75
74	74	38	0,63
75	75	30	0,50
76	76	36	0,60
77	77	45	0,75
78	78	36	0,60

<b>No</b>	<b>Pemanenan Ke</b>	<b>Jam Kerja (Menit/Proses Produksi)</b>	<b>Jumlah Jam</b>
79	79	45	0,75
80	80	38	0,63
81	81	38	0,63
82	82	38	0,63
83	83	36	0,60
84	84	38	0,63
85	85	45	0,75
86	86	36	0,60
87	87	38	0,63
88	88	45	0,75
89	89	47	0,78
90	90	38	0,63
<b>Total</b>		<b>3.417</b>	<b>57</b>

**Lampiran 11. Tenaga Kerja Pembungkusan pada Usaha Jamur Tiram di  
Desa Pulau Ingu Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan  
Singingi, Tahun 2024**

<b>No</b>	<b>Pembungkusan Ke</b>	<b>Jam Kerja (Menit/Proses Produksi)</b>	<b>Jumlah Jam</b>
<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>	<i>4 = 3/60</i>
1	1	24	0,40
2	2	36	0,60
3	3	36	0,60
4	4	36	0,60
5	5	21	0,35
6	6	30	0,50
7	7	30	0,50
8	8	27	0,45
9	9	36	0,60
10	10	30	0,50
11	11	36	0,60
12	12	30	0,50
13	13	30	0,50
14	14	24	0,40
15	15	27	0,45
16	16	30	0,50
17	17	24	0,40
18	18	27	0,45
19	19	24	0,40
20	20	36	0,60
21	21	30	0,50
22	22	27	0,45
23	23	30	0,50
24	24	24	0,40
25	25	30	0,50
26	26	24	0,40
27	27	27	0,45
28	28	36	0,60
29	29	30	0,50
30	30	36	0,60
31	31	24	0,40
32	32	30	0,50
33	33	30	0,50
34	34	24	0,40
35	35	27	0,45
36	36	30	0,50
37	37	30	0,50
38	38	27	0,45
39	39	30	0,50
40	40	30	0,50
41	41	24	0,40
42	42	30	0,50

No	Pembungkusan Ke	Jam Kerja (Menit/Proses Produksi)	Jumlah Jam
43	43	30	0,50
44	44	36	0,60
45	45	30	0,50
46	46	24	0,40
47	47	30	0,50
48	48	24	0,40
49	49	36	0,60
50	50	24	0,40
51	51	36	0,60
52	52	30	0,50
53	53	30	0,50
54	54	36	0,60
55	55	30	0,50
56	56	24	0,40
57	57	30	0,50
58	58	24	0,40
59	59	36	0,60
60	60	24	0,40
61	61	30	0,50
62	62	36	0,60
63	63	36	0,60
64	64	36	0,60
65	65	30	0,50
66	66	27	0,45
67	67	30	0,50
68	68	36	0,60
69	69	24	0,40
70	70	36	0,60
71	71	30	0,50
72	72	36	0,60
73	73	36	0,60
74	74	30	0,50
75	75	24	0,40
76	76	27	0,45
77	77	36	0,60
78	78	27	0,45
79	79	36	0,60
80	80	30	0,50
81	81	30	0,50
82	82	30	0,50
83	83	27	0,45
84	84	30	0,50
85	85	36	0,60



<b>No</b>	<b>Pembungkusan Ke</b>	<b>Jam Kerja (Menit/Proses Produksi)</b>	<b>Jumlah Jam</b>
86	86	27	0,45
87	87	30	0,50
88	88	36	0,60
89	89	39	0,65
90	90	30	0,50
<b>Total</b>		<b>2.706</b>	<b>45</b>

**Lampiran 12. Produksi Pada Usaha Jamur Tiram di Desa Pulau Ingu  
Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi, Tahun 2024**

<b>No</b>	<b>Uraian</b>	<b>Jumlah (Kg/Proses Produksi)</b>	<b>Harga (Rp/Kg)</b>	<b>Penerimaan Kotor (Rp/Proses Produksi)</b>
<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>	<i>4</i>	<i>5 = 3*4</i>
1	Panen	8	25.000	200.000
2	Panen	12	25.000	300.000
3	Panen	12	25.000	300.000
4	Panen	12	25.000	300.000
5	Panen	7	25.000	175.000
6	Panen	10	25.000	250.000
7	Panen	10	25.000	250.000
8	Panen	9	25.000	225.000
9	Panen	12	25.000	300.000
10	Panen	10	25.000	250.000
11	Panen	12	25.000	300.000
12	Panen	10	25.000	250.000
13	Panen	10	25.000	250.000
14	Panen	8	25.000	200.000
15	Panen	9	25.000	225.000
16	Panen	10	25.000	250.000
17	Panen	8	25.000	200.000
18	Panen	9	25.000	225.000
19	Panen	8	25.000	200.000
20	Panen	12	25.000	300.000
21	Panen	10	25.000	250.000
22	Panen	9	25.000	225.000
23	Panen	10	25.000	250.000
24	Panen	8	25.000	200.000
25	Panen	10	25.000	250.000
26	Panen	8	25.000	200.000
27	Panen	9	25.000	225.000

28	Panen	12	25.000	300.000
29	Panen	10	25.000	250.000
30	Panen	12	25.000	300.000
31	Panen	8	25.000	200.000
32	Panen	10	25.000	250.000
33	Panen	10	25.000	250.000
34	Panen	8	25.000	200.000
35	Panen	9	25.000	225.000
36	Panen	10	25.000	250.000
37	Panen	10	25.000	250.000
38	Panen	9	25.000	225.000
39	Panen	10	25.000	250.000
40	Panen	10	25.000	250.000
41	Panen	8	25.000	200.000
42	Panen	10	25.000	250.000
43	Panen	10	25.000	250.000
44	Panen	12	25.000	300.000
45	Panen	10	25.000	250.000
46	Panen	8	25.000	200.000
47	Panen	10	25.000	250.000
48	Panen	8	25.000	200.000
49	Panen	12	25.000	300.000
50	Panen	8	25.000	200.000
51	Panen	12	25.000	300.000
52	Panen	10	25.000	250.000
53	Panen	10	25.000	250.000
54	Panen	12	25.000	300.000

55	Panen	10	25.000	250.000
56	Panen	8	25.000	200.000
57	Panen	10	25.000	250.000
58	Panen	8	25.000	200.000
59	Panen	12	25.000	300.000
60	Panen	8	25.000	200.000
61	Panen	10	25.000	250.000
62	Panen	12	25.000	300.000
63	Panen	10	25.000	250.000
64	Panen	12	25.000	300.000
65	Panen	10	25.000	250.000
66	Panen	9	25.000	225.000
67	Panen	10	25.000	250.000
68	Panen	12	25.000	300.000
69	Panen	8	25.000	200.000
70	Panen	12	25.000	300.000
71	Panen	10	25.000	250.000
72	Panen	12	25.000	300.000
73	Panen	12	25.000	300.000
74	Panen	10	25.000	250.000
75	Panen	8	25.000	200.000
76	Panen	9	25.000	225.000
77	Panen	12	25.000	300.000
78	Panen	9	25.000	225.000
79	Panen	12	25.000	300.000
80	Panen	10	25.000	250.000

81	Panen	10	25.000	250.000
82	Panen	10	25.000	250.000
83	Panen	9	25.000	225.000
84	Panen	10	25.000	250.000
85	Panen	12	25.000	300.000
86	Panen	9	25.000	225.000
87	Panen	10	25.000	250.000
88	Panen	12	25.000	300.000
89	Panen	13	25.000	325.000
90	Panen	10	25.000	250.000
<b>Total</b>		<b>900</b>	<b>2.250.000</b>	<b>22.500.000</b>

**Lampiran 13. Analisis Usaha Pada Usahatani Jamur Tiram di Desa Pulau Ingu Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi, Tahun 2024**

No	Uraian	Jumlah Produksi (Kg/Proses Produksi)	Harga (Rp/Proses Produksi)	Pendapatan Kotor (Rp/Proses Produksi)	Biaya (Rp/Proses Produksi)				Nilai Sisa	Pendapatan Bersih (Rp/Proses Produksi)	Pendapatan Kerja Keluarga (Rp/Proses Produksi)	R/C	BEP Produksi	Bep Harga
					TKDK	Biaya Tidak Tetap (Rp/Proses Produksi)	Biaya Tetap (Rp/Proses Produksi)	Total Biaya (Rp/Proses Produksi)						
1	2	3	4	$5 = 3 * 4$	6	7	8	$9 = 6 + 7 + 8$	10	$11 = 5 - 9$	$12 = 6 + 10 + 11$	$13 = 5/9$	$14 = 9/4$	$15 = 9/3$
2	Usahatani Jamur Tiram	900	25.000	22.500.000	1.582.448	7.215.000	3.092.622	11.890.070	1.984.000	10.609.930	14.176.378	1,89	475,60	13.211

## DOKUMENTASI



Gambar 1. Wawancara Dengan Responden Usahatani Jamur Tiram





Gambar 2. Kumbung Jamur



Gambar 3. Baglog Jamur Tiram yang disusun di kumbung





Gambar 4. Penimbangan Jamur Tiram



Gambar 5. Pembungkusan Jamur tiram

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Edrin Gusmila Nova dilahirkan pada tanggal 27 Juli 2001 di Desa Koto Simandolak Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi. Lahir dari pasangan Ayahanda Edi Suanto dan Ibunda Hasraini yang merupakan anak Pertama dari 1 bersaudara, Adek Andres Kosi Saputra. Penulis masuk Sekolah Dasar pada tahun 2007 di SD Negeri 009 Simandolak Desa Koto Simandolak Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi. Tahun 2013 penulis melanjutkan pendidikan ke Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 002 Koto Simandolak, pada tahun 2016, penulis melanjutkan ke Sekolah Menengah Kejuruan di SMK Negeri 1 Benai Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi. Pada tahun 2020 penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi dan terdaftar sebagai Mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Islam Kuantan Singingi. Penulis telah menyelesaikan Praktek Kerja Lapangan (PKL) di PT. Surya Agrolika Reksa Kebun Sei Basau Kecamatan Singingi Hilir Kabupaten Kuantan Singingi pada bulan September 2023 dan diseminarkan pada tanggal 17 Oktober 2023. Pada tanggal 19 Desember 2023 penulis telah melaksanakan seminar usulan penelitian, pada tanggal 22 Mei 2024 penulis melaksanakan seminar hasil penelitian dan pada tanggal 11 Juni 2024 penulis melaksanakan Ujian Komprehensif.